



**PENILAIAN PERAN ORANG TUA DAN UPAYA PEMBENTUKAN
KONSEP DIRI ANAK TERHADAP MAKANAN
JAJANAN BERISIKO GIZI LEBIH
(Studi Kuantitatif pada Anak dengan Status Gizi Lebih di Sekolah Dasar
Al-Baitul Amien Kabupaten Jember)**

SKRIPSI

Oleh

**Faza Qonitatul'An
NIM 142110101042**

**BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**PENILAIAN PERAN ORANG TUA DAN UPAYA PEMBENTUKAN
KONSEP DIRI ANAK TERHADAP MAKANAN
JAJANAN BERISIKO GIZI LEBIH
(Studi Kuantitatif pada Anak dengan Status Gizi Lebih di Sekolah Dasar
Al-Baitul Amien Kabupaten Jember)**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat
dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh

**Faza Qonitatul'An
NIM 142110101042**

**BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Orang tua saya yang selalu mendoakan, memberi kasih sayang, memotivasi, memberi semangat serta ketulusan disetiap pengorbanan beliau yang menjadikan kemudahan untuk saya dalam meraih kesuksesan.
2. Saudaraku Faza Abid Abadan, Faza Hafidzul Haq, Faza Naziatul'An dan Faza Rif'at Zuhdi yang senantiasa mendoakan dan menjadi inspirasi saya dalam menyelesaikan pendidikan.
3. Guru-guru sekolah mulai dari guru TKIT Ar-Rahmah Lumajang, SDIT Ar-Rahmah Lumajang, SMPN 2 Lumajang, SMAN 3 Lumajang dan dosen FKM UNEJ yang telah membimbing saya dengan baik.
4. Almamaterku tercinta Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

MOTTO

Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barang siapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia.

(Terjemahan QS. At-Thaha: 81)



*) Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. *Al Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta Timur: CV Darus Sunah.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Faza Qonitatul'An

NIM : 142110101042

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul : *“Penilaian Peran Orang Tua dan Upaya Pembentukan Konsep Diri Anak Terhadap Makanan Jajanan Berisiko Gizi Lebih (Studi Kuantitatif pada Anak dengan Status Gizi Lebih di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Kabupaten Jember)”* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juli 2018

Yang menyatakan,

Faza Qonitatul'An
NIM 142110101042

PEMBIMBINGAN

SKRIPSI

**PENILAIAN PERAN ORANG TUA DAN UPAYA PEMBENTUKAN
KONSEP DIRI ANAK TERHADAP MAKANAN
JAJANAN BERISIKO GIZI LEBIH
(Studi Kuantitatif pada Anak dengan Status Gizi Lebih di Sekolah Dasar
Al-Baitul Amien Kabupaten Jember)**

Oleh

Faza Qonitatul'An
NIM 142110101042

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Mury Ririanty S.KM., M.Kes
Dosen Pembimbing Anggota : Iken Nafikadini S.KM., M.Kes

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Penilaian Peran Orang Tua dan Upaya Pembentukan Konsep Diri Anak terkait Makanan Jajanan Berisiko Gizi Lebih (Studi Kuantitatif pada Anak dengan Status Gizi Lebih di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Kabupaten Jember)* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember pada :

Hari : Jum'at
Tanggal : 27 Juli 2018
Tempat : Ruang Ujian Sidang

Pembimbing

1. DPU : Mury Ririanty, S.KM., M.Kes
NIP. 198310272010122003

2. DPA : Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes
NIP. 198311132010122006

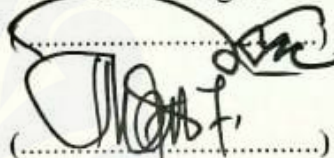
Penguji


1. Ketua : Dr. Dewi Rokhmah, S.KM., M.Kes (.....)
NIP. 197808072009122001

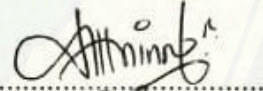
2. Sekretaris : Ninna Rohmawati, S.Gz., M.PH (.....)
NIP. 198406052008122001

3. Anggota : Dwi Handarisasi, S.Psi., M.Si (.....)
NIP. 197505131997032004

Tanda Tangan


(.....)


(.....)



(.....)


(.....)

Mengesahkan,

Dekan




Dwi Handarisasi, S.KM., M.Kes
NIP. 198005162003122002

RINGKASAN

Penilaian Peran Orang Tua dan Upaya Pembentukan Konsep Diri Anak Terhadap Makanan Jajanan Berisiko Gizi Lebih (Studi Kuantitatif pada Anak dengan Status Gizi Lebih di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Kabupaten Jember); Faza Qonitatul'An; 142110101042; 2018; 82 halaman; Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Gizi lebih merupakan salah satu faktor risiko penyakit tidak menular yang yang masih menjadi permasalahan di berbagai negara termasuk di Indonesia. Faktor risiko utama yang mempengaruhi terjadinya status gizi lebih pada anak usia sekolah yaitu faktor perilaku. Berdasarkan hal tersebut diperlukan peran orang tua yang baik terkait makanan jajanan yang dikonsumsi oleh anak. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 secara nasional masalah gizi lebih dengan kategori gemuk dan obesitas pada umur 5-12 tahun sebesar 19,6%. Dinas Kesehatan Kabupaten Jember tahun 2017 mencatat Kabupaten Jember memiliki siswa sekolah dasar yang mengalami gizi lebih sebanyak 16.170 dan di Kecamatan Patrang terdapat 1.842 siswa (11,39%) yang mengalami status gizi lebih. Kasus gizi lebih tertinggi di Kecamatan Patrang untuk siswa sekolah dasar yaitu di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Kabupaten Jember dengan jumlah 256 siswa (13,89%). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara penilaian peran orang tua sebagai pendidik, pelindung dan pengontrol terhadap pembentukan konsep diri anak terkait makanan jajanan berisiko gizi lebih.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Kabupaten Jember pada 75 siswa yang mengalami gizi lebih dengan menggunakan indeks antropometri (IMT/U). Penelitian tersebut dilakukan di Bulan Mei 2018, dengan jenis penelitian analitik melalui pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengambilan data dilakukan melalui teknik wawancara secara langsung kepada responden. Wawancara yang dilakukan tersebut menggunakan kuesioner yang sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Pengujian kuesioner dilakukan di Sekolah Dasar Al-

Baitul Amien 02 kepada 30 siswa. Analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik sederhana dengan derajat kemaknaan sebesar 95% ($\alpha=0,05$).

Hasil penelitian menunjukkan responden memiliki konsep diri dan penilaian peran orang tua yang beragam. Mayoritas responden memiliki konsep diri positif terkait makanan jajanan yang berisiko gizi lebih sebesar 73,3%. Namun harga diri yang rendah juga dimiliki oleh hampir sebagian responden (46,7%). Persentase harga diri tersebut tergolong tinggi jika dibandingkan dengan komponen konsep diri yang negatif lainnya seperti citra diri, ideal diri, peran diri maupun identitas diri. Selain itu, sebagian besar responden menilai baik terhadap peran orang tua yang meliputi peran sebagai pendidik, pelindung dan pengontrol terkait makanan jajanan berisiko gizi lebih yaitu sebesar 86,7%. Namun penilaian peran orang tua yang tidak baik sebagai pengontrol juga masih tergolong tinggi (41,3%). Hasil lain menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara peran orang tua sebagai pelindung terhadap pembentukan konsep diri anak terkait makanan jajanan berisiko gizi lebih. Namun, hasil analisis penilaian peran orang tua lainnya menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara peran orang tua sebagai pendidik dan pengontrol terhadap pembentukan konsep diri anak terkait makanan jajanan berisiko gizi lebih.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yaitu orang tua diharapkan dapat melakukan perlindungan, pengontrolan serta pemberian pendidikan terkait makanan jajanan yang sehat secara kontinyu kepada anak melalui penyediaan sarapan yang sehat, membiasakan anak untuk jajan sehat serta mengikuti komunitas *parenting*. Komite sekolah dapat membentuk pertemuan secara rutin dengan wali murid sebagai wadah pemberian edukasi kepada orang tua siswa mengenai pentingnya memberikan pendidikan, perlindungan serta pengontrolan terkait pola konsumsi makanan jajanan anak. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam secara kualitatif mengenai faktor pembentuk konsep diri anak yang positif terkait makanan jajanan berisiko gizi lebih dengan peran orang tua yang tergolong tidak baik.

SUMMARY

Parent's Role Assessment and Children Self Conceptual Establishment Efforts Towards the Risk of Overnutrition Snacks (Quatitative Study Towards Children with Overnutrition Status at Al-Baitul Amien Elementary School of Jember Regency); Faza Qonitatul'an; 142110101042; 2018; 82 pages; Department of Health Promotion and Behavioral Science, Faculty of Public Health, Jember University.

The Overnutrition is one of the non communicable disease risk factor which still become a problematic in various country, including Indonesia. The main risk factor which influence over nutrition status towards school ages children is the behavioral factor. According to those factor, it requires a good parent's role concerning snacks which consumes by children. According the basic research of health (Riskedas) on 2013, at the national range, over nutrition problem with fat and obesity category at the age of 5-12 are amount of 19,6%. The Department of Health at Jember regency on 2017 records that Jember regency has amount of 16.170 cases at elementary school students which considered lived with overnutrition status and in particular case of Patrang subdistrict indicates 1.842 students (11,39%) are considered with overnutrition status. The highest case of overnutrition at Patrang subdistrict for the elementary school student was located on Al-Baitul Amien elementary School of Jember regency with 256 cases (13,89%) in total. The purpose of this research is to analyze the influence between the research of parent's role as an educator, protector and supervisor towards the establishment of children self conceptual concerning overnutrition risked snack.

This research implemented towards 75 students at the elementary school of Al-Baitul Amien at Jember regency with overnutrition status by utilizing antropometri index (IMT/U). Those research operated at May 2018 with analytical type of research through *cross sectional* approach. The sampling collection process was using the *simple random sampling* technique. The data collection process done through direct interview technique towards respondent. The interview was using questionnaire which had been passed validity and realibility test. The questionnaire trial were implemented at Al-Baitul Amin 02

elementary school towards 30 students. The analysis within this research was using simple logistic regression with sense of meaning degrees reach on 95% ($\alpha=0,05$).

The result of this research indicated that the respondent had a various self conceptual and parent's role assessment. The majority of the respondent had a positive self conceptual concerning overnutrition risked snack were amount of 73,3%. But the low self esteem also still possessed by almost some of the respondent for about 46,7%. Those self esteem were highly classified if compared with another negative conceptual component such as self image, self ideal, self role or self identity. In addition, the majority of respondent assessed positively towards parent's role which comprise the role as an educator, protector and supervisor concerning overnutrition risked snack, its around 86,7%. However, the assessment for bad rated parent's role as supervisor still highly classified, its about 41,3%. Another result indicated that theres a connection between parent's role as a protector towards the establishment of children self conceptualization concerning overnutrition risked snacks. Yet, another analysis concerning parent's role assessment indicated that there were no significant influence between parent's role as an educator and supervisor towards children self conceptualization establishment concerning overnutrition risked snack.

The most possible advices which could given according to the result of this research is the parent hopefully will provide a protection, supervisory and also present an education concerning a healthy snacks regularly to the children by providing a healthy breakfast, habituate the children for having such a healthy snack and also follow parenting community. The school committee could also form regular meeting with students parent as an educational intermediary association towards them concerning the importance of education, protection and supervising the snack consumption pattern for the childrens. The later researcher are expected to expand their research qualitatively about the factors which affecting the establishment of positive self conceptualization for children concerning overnutrition snacks with the role of bad rated parent.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul Penilaian Peran Orang Tua dan Upaya Pembentukan Konsep Diri Anak terkait Makanan Jajanan Berisiko Gizi Lebih (Studi Kuantitatif pada Anak dengan Status Gizi Lebih di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Kabupaten Jember) dapat terselesaikan. Penyusunan skripsi ini digunakan untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes., selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember;
2. Mury Ririanty, S.KM., M.Kes selaku Ketua Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember sekaligus Dosen Pembimbing Utama (DPU) yang senantiasa dengan sabar membimbing saya dan memberikan arahan maupun saran hingga terwujudnya skripsi ini;
3. Dr. Elfian Zulkarnain, S.KM., M.Kes (alm.) selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) yang telah menghantarkan saya hingga seminar proposal. Terima kasih atas bimbingan, arahan dan motivasi yang telah diberikan selama ini. Semoga Allah membalas semua kebaikan bapak;
4. Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes, terima kasih atas ketulusan dalam membimbing, mengarahkan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga terwujudnya skripsi ini;
5. Tim penguji skripsi Dr. Dewi Rokhmah, S.KM., M.Kes, Ninna Rohmawati, S.Gz., M.PH., Dwi Handarisasi, S.Psi., M.Si terima kasih telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan saran serta masukan kepada penulis;

6. Yennike Tri Herawati, S.KM., M.Kes selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan motivasi dan bimbingan selama masa perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikannya.
7. Bapak/Ibu Dosen Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember Drs. Husni Abdul Gani, M.S., Novia Luthviatin., S.KM., M.Kes., Erdi Istiaji, S.Psi., M.psi., Psikolog., terima kasih telah memberikan ilmu dan motivasi kepada penulis;
8. Orang tua saya yang selalu mendoakan, memberi kasih sayang, memotivasi, memberi semangat serta ketulusan disetiap pengorbanan beliau yang menjadikan kemudahan untuk saya dalam meraih kesuksesan;
9. Bapak/Ibu dosen, staf dan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember, terima kasih telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi;
10. Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Kecamatan Patrang Kabupaten Jember yang telah membantu dan bekerja sama demi terselesainya skripsi ini;
11. Guru-guru sekolah TKIT Ar-Rahmah, SDIT Ar-Rahmah, SMPN 2 Lumajang, SMAN 3 Lumajang dan FKM UNEJ yang telah membimbing saya;
12. Keluarga peminatan PKIP 2014 terima kasih atas segala cerita dan kebersamaan serta motivasi yang diberikan selama ini;
13. Teman-teman kos, Ika F., Zahrotul F., Mahfudzo, Fitria K., Wiwin B., Maflukhi Bintan, Ulfa W., dan Riya A., terima kasih atas motivasi, semangat yang saling menguatkan, masukan, saran, do'a serta cerita yang indah selama 4 tahun;
14. Ainun Musadat, terima kasih atas segala do'a, motivasi, dukungan serta bantuannya demi terselesainya skripsi ini;
15. Teman-teman dan sahabat yang telah membantu saya dalam proses pengerjaan skripsi ini, Siti Indriyanti, Izzania, Mya Sakti, Dewi Norma, Yanuar A., Yuniar, Ivona, dan Dona;
16. Semua orang di kehidupanku serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu;

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Atas perhatian dan dukungannya kepada penulis, penulis mengucapkan terima kasih.

Jember, 26 Juli 2018

Penulis



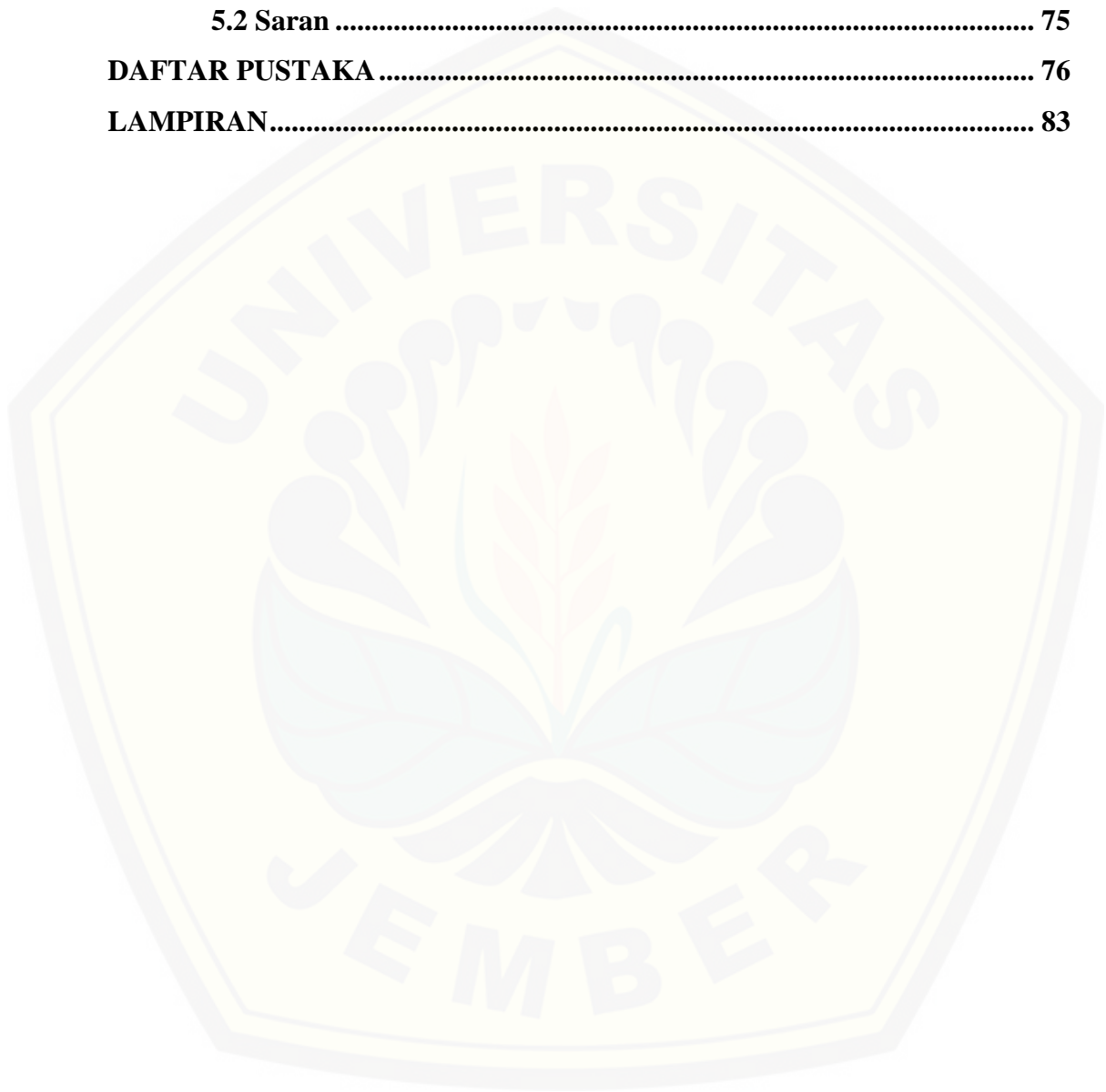
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
RINGKASAN	viii
SUMMARY	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
DAFTAR SINGKATAN DAN NOTASI	xxii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Umum.....	6
1.3.2 Tujuan Khusus.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Peran	8
2.1.1 Definisi Peran	8
2.1.2 Peran Orang Tua dalam Keluarga.....	10

2.1.3 Konflik Peran	15
2.2 Konsep Diri.....	16
2.2.1 Definisi Konsep Diri	16
2.2.2 Komponen Konsep Diri	19
2.2.3 Jenis Konsep Diri	23
2.3 Makanan Jajanan	24
2.3.1 Definisi Makanan Jajanan.....	24
2.3.2 Jenis Makanan Jajanan.....	25
2.3.3 Fungsi Makanan Jajanan.....	26
2.3.4 Kebiasaan Jajan pada Anak Sekolah	27
2.4 Status Gizi.....	30
2.5 Teori Cermin Diri	32
2.6 Kerangka Teori	35
2.7 Kerangka Konsep.....	36
2.8 Hipotesis Penelitian.....	37
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	38
3.1 Jenis Penelitian.....	38
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	38
3.2.1 Tempat Penelitian	38
3.2.2 Waktu Penelitian.....	39
3.3 Populasi dan Sampel.....	39
3.3.1 Populasi Penelitian.....	39
3.3.2 Sampel Penelitian	39
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	41
3.4.1 Variabel Penelitian.....	41
3.4.2 Definisi Operasional	42
3.5 Data dan Sumber Data	45
3.5.1 Data Primer	45
3.5.2 Data Sekunder.....	45
3.6 Teknik dan Alat Perolehan Data	46
3.6.1 Teknik Perolehan Data.....	46

3.6.2 Alat Perolehan Data	46
3.7 Teknik Penyajian dan Analisis Data	46
3.7.1 Teknik Penyajian Data	46
3.7.2 Analisis Data	47
3.8 Validasi dan Reliabilitas Instrumen	48
3.8.1 Uji Validasi	48
3.8.2 Uji Reliabilitas	48
3.9 Alur Penelitian	50
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Hasil Penelitian.....	51
4.1.1 Konsep Diri Anak Terkait Makanan Jajanan Berisiko Gizi Lebih.....	51
4.1.2 Penilaian Peran Orang Tua Terkait Makanan Jajanan Berisiko Gizi Lebih	55
4.1.3 Analisis Pengaruh Penilaian Peran Orang Tua sebagai Pendidik Terhadap Konsep Diri Anak	58
4.1.4 Analisis Pengaruh Penilaian Peran Orang Tua sebagai Pelindung Terhadap Konsep Diri Anak	59
4.1.5 Analisis Pengaruh Penilaian Peran Orang Tua sebagai Pengontrol Terhadap Konsep Diri Anak	60
4.1.6 Hasil Observasi Kondisi Lingkungan Sekolah	61
4.2 Pembahasan.....	62
4.2.1 Konsep Diri Anak Terkait Makanan Jajanan Berisiko Gizi Lebih.....	62
4.2.2 Penilaian Peran Orang Tua Terkait Makanan Jajanan Berisiko Gizi Lebih	65
4.2.3 Analisis Pengaruh Penilaian Peran Orang Tua sebagai Pendidik Terhadap Konsep Diri Anak	67
4.2.4 Analisis Pengaruh Penilaian Peran Orang Tua sebagai Pelindung Terhadap Konsep Diri Anak	70

4.2.5 Analisis Pengaruh Penilaian Peran Orang Tua sebagai Pengontrol Terhadap Konsep Diri Anak.....	72
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	74
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	83

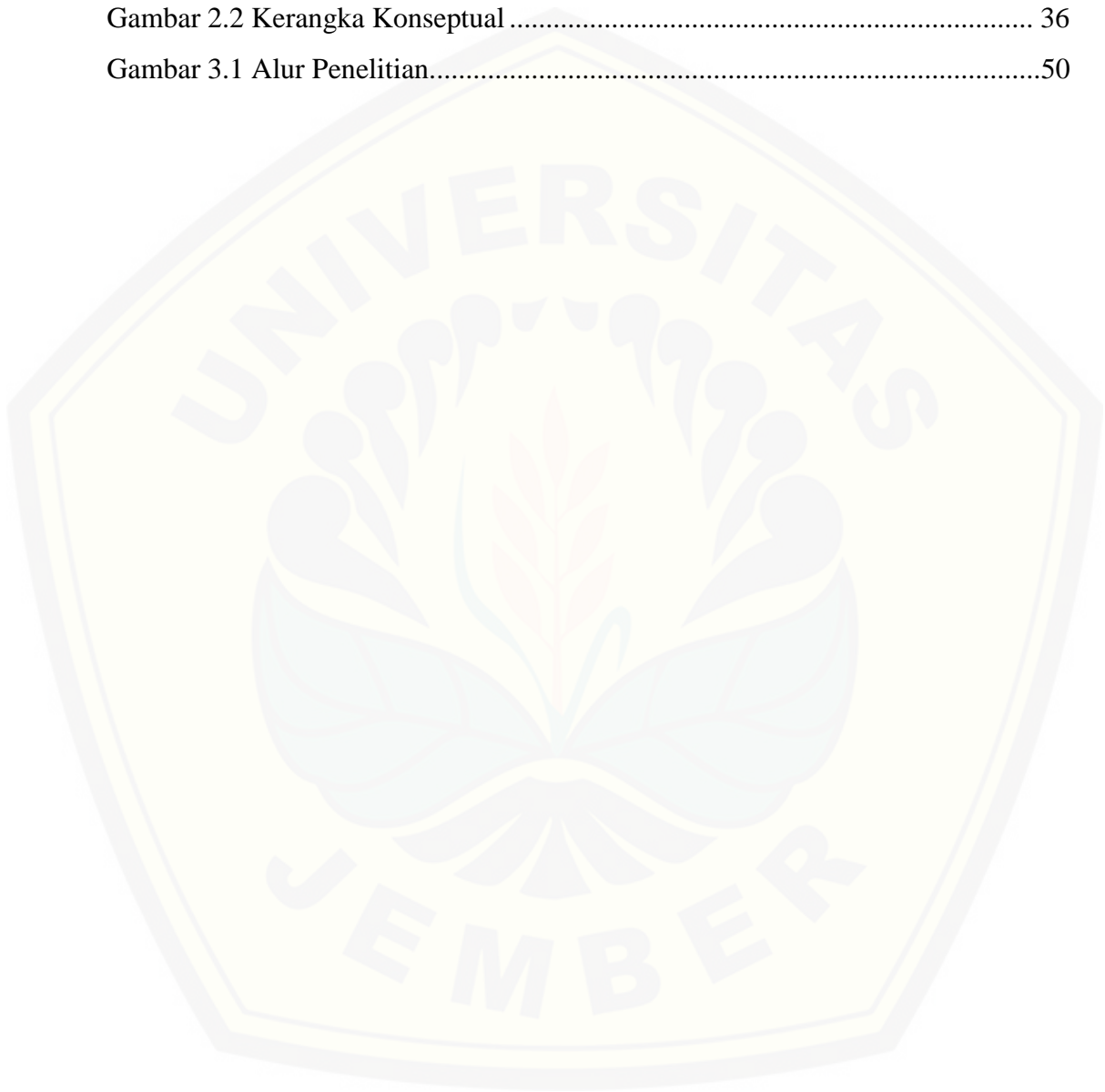


DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Definisi Operasional Penelitian.....	42
Tabel 4.1 Konsep Diri Anak Terkait Makanan jajanan Berisiko Gizi Lebih.....	51
Tabel 4.2 Citra Diri Anak Terkait Makanan Jajanan Berisiko Gizi Lebih.....	52
Tabel 4.3 Ideal Diri Anak Terkait Makanan Jajanan Berisiko Gizi Lebih.....	52
Tabel 4.4 Harga Diri Anak Terkait Makanan Jajanan Berisiko Gizi Lebih.....	53
Tabel 4.5 Peran Diri Anak Terkait Makanan Jajanan Berisiko Gizi Lebih.....	54
Tabel 4.6 Identitas Diri Anak Terkait Makanan Jajanan Berisiko Gizi Lebih...	54
Tabel 4.7 Penilaian Peran Orang Tua Terkait Makanan Jajanan Berisiko Gizi Lebih.....	55
Tabel 4.8 Penilaian Peran Orang Tua sebagai Pendidik.....	56
Tabel 4.9 Penilaian Peran Orang Tua sebagai Pelindung.....	56
Tabel 4.10 Penilaian Peran Orang Tua sebagai Pengontrol.....	57
Tabel 4.11 Analisis Pengaruh Penilaian Peran Orang Tua sebagai Pendidik Terhadap Konsep Diri Anak.....	58
Tabel 4.12 Analisis Pengaruh Penilaian Peran Orang Tua Sebagai Pelindung Terhadap Konsep Diri Anak.....	59
Tabel 4.13 Analisis Pengaruh Penilaian Peran Orang Tua Sebagai Pengontrol Terhadap Konsep Diri Anak.....	61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Teori.....	35
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual	36
Gambar 3.1 Alur Penelitian.....	50



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Lembar <i>Informed Consent</i>	83
Lampiran B. Pedoman Kuesioner	84
Lampiran C. Lembar Observasi	91
Lampiran D. Hasil Uji Regresi Logistik Sederhana.....	92
Lampiran E. Data Penelitian	93
Lampiran F. Dokumentasi Penelitian.....	97
Lampiran G. Surat Ijin Penelitian	99

DAFTAR SINGKATAN DAN NOTASI

Daftar Singkatan

BB	= Berat Badan
IMT	= Indeks Massa Tubuh
OECD	= <i>Organisation for Economic Co-operation and Development</i>
Puskesmas	= Pusat Kesehatan Masyarakat
Riskesmas	= Riset Kesehatan Dasar
RI	= Republik Indonesia
SD	= Sekolah Dasar
SDGs	= <i>Sustainable Development Goals</i>
TB	= Tinggi Badan

Daftar Notasi

>	= Lebih dari
<	= Kurang dari
\geq	= Lebih dari sama dengan
\leq	= Kurang dari sama dengan
=	= sama dengan
α	= alfa
%	= Persentase
d	= Tingkat kepercayaan yang diinginkan
n	= Besar sampel
N	= Besar populasi
P	= Proporsi siswa gizi lebih

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada berbagai negara termasuk di Indonesia, pencapaian Indeks Pembangunan Manusia tidak dapat terlepas dari segi peningkatan kualitas kesehatan. Terdapat tiga dimensi utama dari pembangunan manusia tersebut yaitu terciptanya lingkungan yang layak bagi masyarakat Indonesia untuk menikmati umur yang panjang, hidup sehat serta dapat menjalankan kehidupan yang produktif (Badan Pusat Statistik, 2017:1). Hal ini juga berkaitan dengan tujuan ketiga *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu kehidupan yang sehat serta kesejahteraan bagi penduduk seluruh dunia dalam berbagai usia, salah satu perhatian baru didalam tujuan tersebut yaitu kematian akibat penyakit tidak menular (Hoelman *et al.*, 2015:20). Pada kenyataannya saat ini di Indonesia terjadi transisi epidemiologi yaitu perubahan tren penyakit dari penyakit menular menjadi penyakit tidak menular yang semakin terlihat jelas pada tahun 2030 di berbagai negara yang dapat mengganggu kesejahteraan penduduk (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2012:1).

Salah satu faktor risiko penyakit tidak menular yang masih menjadi permasalahan di berbagai negara yaitu gizi lebih. *Health Behaviour in School-aged Children* menunjukkan bahwa sejak tahun 2000 terjadi peningkatan jumlah anak usia 15 tahun yang mengalami kelebihan berat badan di sebagian besar negara (*Organisation for Economic Co-operation and Development*, 2017:2). Permasalahan gizi lebih di negara Indonesia sendiri terjadi pada semua strata sosial ekonomi dan semua kelompok umur. Masalah gizi lebih pada anak usia sekolah dasar akan berlanjut hingga usia dewasa sehingga dianggap sebagai hal yang serius. Keseriusan tersebut juga dilihat dari dampak jangka panjang yang akan ditimbulkan yaitu terjadinya berbagai penyakit seperti penyakit kardiovaskuler, diabetes mellitus, kanker dan osteoarthritis (Kementerian Kesehatan RI, 2012:1). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa keadaan obesitas di masa kanak-kanak dapat juga terjadi pada saat dewasa, apabila obesitas pada

anak tidak dicegah dan dikendalikan sejak dini dapat menjadi suatu masalah baik masalah medis maupun masalah psikososial (Sartika, 2011:40).

Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa secara nasional permasalahan gizi lebih pada anak usia sekolah masih tinggi. Pada tahun tersebut prevalensi nasional gizi lebih pada anak sekolah usia 5 hingga 12 tahun terdiri dari 10,8% gemuk dan 8,8% obesitas. Tercatat sebanyak 15 provinsi yang memiliki permasalahan prevalensi gizi lebih di atas prevalensi nasional dan salah satu provinsi tersebut yaitu Jawa Timur (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2014:218). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Dalam Angka Provinsi Jawa Timur tahun 2013, prevalensi gizi lebih pada anak usia 5 hingga 12 tahun di Jember se-Jawa Timur sebesar 20,2% yang terdiri dari 11,3% gemuk dan 8,9% obesitas (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013:398).

Gizi lebih pada anak usia sekolah dasar dapat diakibatkan oleh beberapa faktor. Penelitian Sartika (2011:37-41) menjelaskan bahwa faktor risiko utama yang dapat menyebabkan gizi lebih pada anak usia 5 hingga 15 tahun yaitu faktor perilaku seperti pola makan yang tidak memenuhi gizi seimbang. Pola makan yang tidak memenuhi gizi seimbang pada anak dapat berupa pola makan yang berlebih seperti makanan serba instan, *soft drink*, makanan jajanan siap saji (burger, pizza dan *hot dog*) serta berbagai makanan siap saji lainnya yang tersedia di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Persepsi orang tua yang salah mengenai berat badan anak merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya status gizi lebih pada anak (Soto dan Figueroa, 2012:1433). Moraeus (2012:975) berpendapat gaya hidup tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal dan status sosial.

Penelitian yang dilakukan Iklima (2017:15) menunjukkan sebanyak 42% siswa sekolah dasar memilih makanan jajanan yang sehat dan 57,3% lainnya memilih makanan jajanan yang tidak sehat. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa di sekolah dasar cenderung akan memilih makanan jajanan yang tidak sehat dibandingkan dengan makanan jajanan yang sehat. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Agustiniingsasi *et al.*, (2017:209) di Sekolah Dasar Jember Lor 01 Patrang Kabupaten Jember tahun 2016 yaitu terdapat 96,3% siswa yang diteliti

memiliki pengetahuan yang tergolong baik terhadap jajanan berisiko gizi lebih. Namun, dari pengetahuan yang tergolong baik tersebut tidak membuat para siswa untuk mengonsumsi jajanan yang sehat. Sebanyak 57,3% siswa memiliki sikap negatif terhadap pemilihan jajanan dan 90,2% siswa memiliki tindakan pemilihan jajanan yang berisiko terhadap gizi lebih. Tindakan berisiko yang dimaksud yaitu pemilihan jajanan yang mengandung karbohidrat dengan energi tinggi, lemak tinggi, gula tinggi dan serat rendah.

Dini *et al.*, (2017:304-305) melalui penelitiannya telah membuktikan bahwa asupan energi konsumsi makanan jajanan berkontribusi sebesar 37,6% dari asupan energi sehari, selain itu makanan jajanan juga mengandung $\geq 20\%$ lemak dari keseluruhan asupan lemak setiap harinya. Keadaan ini apabila dilakukan secara terus menerus dapat mengakibatkan risiko terjadinya obesitas lebih besar yaitu 3,7 kali dari orang yang memiliki pola makan sehat. Melihat kondisi tersebut, penanaman peran orang tua yang baik dalam keluarga sangat diperlukan guna terciptanya anak yang berkualitas baik dari aspek psikososial maupun aspek fisik. Peran orang tua dalam keluarga dapat berupa kegiatan pengasuhan seperti mendidik, membimbing, memberi perlindungan serta pengawasan terhadap anak (Soeroso, 2008:17). Fasina (2011:43) dalam penelitiannya menyatakan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting dalam pendidikan anak untuk membantu memperluas pengetahuan anak, meningkatkan hubungan sosial dan meningkatkan *self-esteem* serta *self-efficacy* pada anak.

Peran orang tua dalam proses tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang secara tidak langsung dapat menyebabkan perbedaan peran ibu dalam mengontrol pola konsumsi jajanan anak. Pengetahuan orang tua yang tinggi dapat mengakibatkan terbentuknya sikap peduli kepada anak dan berperilaku melindungi (*protect*) terhadap jajanan yang dikonsumsi anak. Orang tua yang memiliki pengetahuan rendah cenderung bersikap acuh tak acuh terhadap jajanan yang dikonsumsi oleh anaknya. Sedangkan orang tua yang memiliki pengetahuan sedang akan melakukan peran yang tidak konsisten atau cenderung peduli dan terkadang bersikap acuh tak acuh sehingga orang tua berperilaku longgar terhadap apa saja yang dikonsumsi anak (Pristiana, 2010:89-90).

Peran sebagai pendidik merupakan bentuk lain dari peran yang dimiliki orang tua, peran tersebut dapat mempengaruhi perilaku kesehatan serta tumbuh kembang anak yaitu (Abraham dalam Berliana dan Pradana, 2016:76). Yabanci *et al.*, (2014:4478) dalam penelitiannya menguraikan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan gizi tinggi cenderung memberikan makanan sehat kepada anaknya seperti sayuran, buah dan kacang polong. Hal tersebut berbanding terbalik dengan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan gizi rendah, mereka akan cenderung memberikan makanan cepat saji dan cola. Kebiasaan ibu dalam memberikan makanan tersebut pada anak dapat mempengaruhi konsep diri anak terhadap jajanan serta perilaku jajan anak, karena anak akan memiliki pemahaman bahwa makanan yang sering diberikan orang tuanya tersebut adalah makanan yang baik untuk dikonsumsi.

Anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dengan pola asuh keliru, cenderung memiliki konsep diri negatif. Sebaliknya, pola asuh orang tua yang positif dapat membentuk konsep diri anak yang positif pula (Abdullah, 2015:224). Anak yang memiliki konsep diri positif akan mempengaruhi perilaku mereka dalam pemilihan jajanan. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Windaswari (2012:10) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara konsep diri dengan perilaku makan seseorang termasuk dalam pemilihan jajanan. Sehingga dalam melakukan pola asuh terhadap anak, diperlukan peran orang tua yang tepat dalam menyampaikan pendidikan kesehatan guna tercipta kesehatan yang utuh bagi anak-anak.

Charles Horton Cooley berpendapat bahwa seseorang menjadi sama dengan orang lain melalui proses refleksi atau sikap bercermin kepada orang lain (*looking-glass self*). Proses pembentukan diri tersebut terjadi melalui tiga tahap yaitu seseorang memberi aksi pada orang lain, orang lain bereaksi dan orang yang melakukan aksi kemudian menginterpretasikan reaksi tersebut, dengan kata lain perilaku jajan anak berpengaruh terhadap peran ibu dan peran tersebut dapat mempengaruhi konsep diri anak (Soeroso, 2008:83). Konsep diri pada seseorang terdiri dari konsep diri positif dan konsep diri negatif yang dapat dinilai dari lima

komponen yaitu citra diri, harga diri, ideal diri, identitas diri serta peran diri yang dibentuk akibat interaksi dengan lingkungannya (Ristica *et al.*, 2015:52-54).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Jember tahun 2017 menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar yang mengalami status gizi lebih sebesar 16.170 siswa yang terdiri dari 8.059 siswa laki-laki dan 8.111 siswa perempuan. Puskesmas Patrang merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Jember yang memiliki prevalensi status gizi lebih pada anak usia sekolah dasar yang cukup tinggi. Anak usia sekolah dasar di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember yang memiliki status gizi lebih sebesar 1.842 siswa. Kasus gizi lebih tertinggi di Kecamatan Patrang untuk siswa sekolah dasar yaitu di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Kabupaten Jember dengan jumlah 256 siswa. Melalui observasi awal yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Kabupaten Jember telah tersedia kantin sekolah yang menjual berbagai makanan jajanan seperti gorengan, olahan coklat, jajanan manis serta minuman kemasan manis. Meskipun pihak sekolah telah menyediakan kantin sekolah, para siswa masih dapat membeli makanan jajanan di luar pagar sekolah. Hal tersebut dikarenakan pihak sekolah hanya memberikan himbauan saja tanpa membuat larangan jajan di luar pagar sekolah secara tertulis.

Mengingat risiko munculnya berbagai penyakit yang lebih serius diakibatkan oleh status gizi lebih pada anak seperti peningkatan kadar gula darah yang dapat meningkatkan risiko diabetes dan secara tidak langsung berdampak pada penurunan fungsi kognitif anak (Amany dan Sekartini, 2017:489; Cida *et al.*, 2017:151). Maka penelitian ini penting dilakukan mengingat peran orang tua memiliki pengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak dan sebagai usaha pencegahan penyakit kronis lainnya pada anak dengan status gizi lebih. Mengingat hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peran Orang Tua dan Pembentukan Konsep Diri Anak Mengenai Jajanan Berisiko Gizi Lebih”. Penelitian ini dilakukan pada anak dengan status gizi lebih di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh penilaian peran orang tua terhadap pembentukan konsep diri anak terkait makanan jajanan berisiko gizi lebih di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh penilaian peran orang tua terhadap pembentukan konsep diri anak terkait makanan jajanan berisiko gizi lebih di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Kabupaten Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan konsep diri anak yang memiliki status gizi lebih meliputi citra diri, ideal diri, harga diri, peran diri dan identitas diri terkait makanan jajanan berisiko gizi lebih.
- b. Menggambarkan penilaian anak mengenai peran orang tua meliputi peran sebagai pendidik, pelindung dan pengontrol terhadap pembentukan konsep diri anak yang memiliki status gizi lebih terkait makanan jajanan berisiko gizi lebih di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Kabupaten Jember.
- c. Menganalisis pengaruh penilaian peran orang tua sebagai pendidik terhadap konsep diri anak yang memiliki status gizi lebih terkait makanan jajanan berisiko gizi lebih.
- d. Menganalisis pengaruh penilaian peran orang tua sebagai pelindung terhadap konsep diri anak yang memiliki status gizi lebih terkait makanan jajanan berisiko gizi lebih.
- e. Menganalisis pengaruh penilaian peran orang tua sebagai pengontrol terhadap konsep diri anak yang memiliki status gizi lebih terkait makanan jajanan berisiko gizi lebih.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku (PKIP) mengenai peran orang tua dalam membentuk konsep diri anak terkait jajanan berisiko gizi lebih.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Dapat memperoleh informasi mengenai peran orang tua dalam membentuk konsep diri anak terkait jajanan berisiko gizi lebih.

b. Bagi Dinas Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi kajian untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan keluarga terutama kesehatan anak.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat, terutama bagi orang tua yang memiliki anak dengan status gizi lebih guna dapat digunakan sebagai salah satu referensi kajian dalam berupaya melakukan pencegahan terjadinya penyakit-penyakit kronik pada anak dengan status gizi lebih melalui pembentukan konsep diri anak yang positif terhadap jajanan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi kajian atau studi pustaka tambahan untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan peran orang tua dalam membentuk konsep diri anak terkait jajanan berisiko gizi lebih.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peran

2.1.1 Definisi Peran

Peran adalah sebuah konsep mengenai sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang di dalam masyarakat sebagai organisasi, peran juga dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat, serta peranan merupakan aspek yang dinamis dari suatu status yang dimiliki seseorang (Soekanto, 2012:212). Status adalah kedudukan individu di dalam masyarakat yang memiliki sifat statis. Disisi lain, peran diartikan sebagai pola tindakan atau pola perilaku seseorang di masyarakat sesuai dengan statusnya dan bersifat dinamis. Status dan peran merupakan dua hal yang erat kaitannya dan tidak dapat dipisahkan (Dhohiri, 2007:13).

Narwoko (dalam Jayanti, 2011:7) mengartikan peran sebagai suatu tindakan yang dikerjakan oleh individu terhadap suatu peristiwa yang sedang terjadi. Dalam hal tersebut hak dan kewajiban seseorang telah dijalankan sesuai dengan peran yang dimilikinya, maka orang tersebut dapat dikatakan telah melaksanakan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling bergantung antara satu dengan yang lain, artinya tidak ada status tanpa peran dan tidak ada peran tanpa status.

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, perilaku individu sangat berhubungan dengan peran yang sedang di jalankannya. Hubungan tersebut disebabkan karena peran mengandung hak dan kewajiban yang harus dijalani seorang individu dalam bermasyarakat. Sebuah peran harus dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Peran yang dijalankan dalam keseharian seseorang akan mencerminkan status sosial seseorang dalam masyarakat. Hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan individu dalam masyarakat, peranan dibagi menjadi tiga yaitu (Soekanto, 2012:213):

- a. Peranan dapat mencakup norma-norma yang terdapat di dalam masyarakat, dimana norma tersebut mengatur tentang bagaimana individu menjalankan perannya di masyarakat.
- b. Peranan juga diartikan sebagai konsep aturan atau acuan bagaimana individu bersikap dan berperilaku di dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dianggap penting dalam struktur sosial masyarakat.

Biddle dan Thomas membagi istilah perilaku dalam kaitannya dengan peran menjadi empat yaitu (Sarwono, 2010:217-221) :

- a. Harapan tentang peran (*expectation*)

Harapan tentang peran yaitu keinginan dari orang lain tentang sikap dan perilaku individu di dalam masyarakat sesuai dengan adat atau kebiasaan yang ada (perilaku yang pantas).

- b. Norma (*norm*)

Salah satu bentuk lain dari harapan yaitu norma, hal ini diungkapkan oleh Secord dan Backman. Norma ini dibagi menjadi dua yaitu harapan yang bersifat meramalkan dan harapan normatif. Harapan normatif masih dibagi menjadi dua yaitu :

- 1) Harapan terselubung (*covert*) : harapan dalam bentuk ini biasanya tidak nampak atau tidak diucapkan oleh seseorang namun harapan ini tetap diterapkan, misalkan ibu harus mendidik anak-anaknya. Inilah yang disebut norma (*norm*).
- 2) Harapan terbuka (*overt*) : harapan yang secara jelas adanya dikarenakan harapan ini dapat diucapkan langsung misalnya ibu meminta anak untuk membeli jajanan yang sehat. Harapan ini dapat disebut sebagai tuntutan peran (*role demand*).

- c. Wujud perilaku dalam peran

Seorang aktor akan melakukan sebuah perilaku sebagai wujud telah melakukan peran. Berbeda dari norma, wujud perilaku dapat terlihat atau nyata, bukan sekedar harapan dan berbeda dengan norma. Perilaku antar aktor tidaklah sama. Variasi ini dalam teori peran dipandang sebagai suatu yang normal dan tidak ada batasnya. Dilain sisi, melakukan sebuah peran juga memungkinkan

adanya sebuah sanksi dari masyarakat ketika peran yang dijalankan tidak sesuai dengan norma maupun harapan masyarakat.

d. Penilaian dan sanksi

Pemberian penilaian dan sanksi kepada seseorang berdasarkan keinginan seseorang terhadap norma yang berlaku. Melalui norma tersebut orang memberikan kesan positif atau negatif terhadap suatu perilaku. Kesan positif dan negatif inilah yang dinamakan sebagai penilaian peran. Sedangkan sanksi yaitu usaha orang untuk mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal yang tadinya dinilai negatif dapat menjadi positif.

2.1.2 Peran Orang Tua dalam Keluarga

Peran dapat diartikan sebagai sekelompok tingkah laku yang diharapkan dari status yang dimiliki seseorang (Soeroso, 2008:17). Di dalam keluarga semua anggota keluarga memegang peranan masing-masing. Ayah memiliki peran sebagai pemimpin keluarga, pemberi rasa aman, pendidik, pelindung dan tulang punggung keluarga. Ibu memiliki peran sebagai pengasuh anak, pelindung keluarga, pengurus rumah tangga, pendidik anak dan terkadang ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah untuk menambah penghasilan keluarga. Peran untuk anak di dalam keluarga yaitu sebagai pelaku psikososial sesuai dengan perkembangan spiritual, fisik, mental serta sosial (Ali, 2010:10). Tugas keluarga dalam menjalankan perannya menurut Friedman (dalam Ali, 2010:12) yaitu:

- a. Mengetahui kondisi keluarga terutama tentang permasalahan kesehatan dan perkembangannya.
- b. Melakukan pengambilan keputusan secara tepat mengenai tindakan kesehatan kepada anggota keluarga.
- c. Sigap dalam memberikan perawatan bagi keluarga yang sedang sakit.
- d. Selalu menjadikan suasana rumah menjadi nyaman dan menguntungkan, terutama untuk kesehatan serta tumbuh kembang dan pembentukan kepribadian setiap anggota keluarga.

- e. Membiasakan adanya hubungan dua arah antara keluarga dengan penyedia layanan kesehatan.

Pendidikan kesehatan wajib dilakukan oleh keluarga khususnya ibu karena memiliki peranan terpenting (Siswanto, 2010:36-40). Mulyawati *et al.*, (2017:6) menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap anak sekolah dasar terhadap keamanan jajanan dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan yang mereka peroleh. Orang tua sehat dan perannya di dalam pendidikan kesehatan anak merupakan suatu modal utama dalam pelaksanaan pendidikan anak. Orang tua khususnya ibu memiliki peran besar dan utama sebagai penggerak pendidikan kesehatan anak, sebagai guru pertama, model peran, simbul rasa aman dan sumber untuk mendapatkan kasih sayang serta pendidikan yang tulus dan memberikan yang terbaik bagi anaknya.

Hal tersebut berkaitan dengan tumbuh kembang anak, anak yang sehat akan dapat mengoptimalkan potensinya dan anak yang kurang atau tidak sehat dapat mengalami hambatan besar dalam mengembangkan dan mengoptimalkan potensinya (Siswanto, 2010:48-49). Keluarga juga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, secara tidak langsung tumbuh kembang anak ditentukan dari hubungan yang terjadi di dalam keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, maupun seorang anak dengan saudaranya. Banyak faktor yang mempengaruhi hubungan tersebut diantaranya pola kehidupan sehari-hari dan sikap serta perilaku yang dijalankan orang tua terhadap anak (Hurlock, 2005:202).

Sikap anak di dalam mengambil keputusan dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya yaitu sikap orang tua khususnya sikap dalam memperlakukan anak. sikap orang tua ini juga dapat menentukan hubungan yang sedang terjalin antara orang tua dan anak. Sikap orang tua yang menguntungkan dapat membuat hubungan anak dengan orang tua menjadi lebih baik, namun apabila sikap orang tua yang buruk dapat membuat hubungan keluarga menjadi memburuk. Dalam tahap penyesuaian antara anak dan orang tua, tidak sedikit terjadinya permasalahan dalam keluarga akibat hubungan orang tua dan anak yang buruk dalam masa penyesuaian (Hurlock, 2005:202).

Beberapa perilaku yang dapat mendorong terjadinya gizi lebih pada anak usia sekolah terutama diakibatkan oleh lingkungan seperti perilaku orang tua yang berisiko terdiri dari (Ramayulis, 2016:31) :

- a. Kebiasaan ibu yang sering menyuruh anak untuk menghabiskan makanan dalam porsi besar yang terkadang sama dengan porsi orang dewasa.
- b. Seringnya orang tua mengajak anak makan di tempat yang menjual makanan cepat saji saat rekreasi maupun belanja.
- c. Kebiasaan memberikan hadiah berupa makanan cepat saji kepada anak.
- d. Seringnya ibu menawarkan makanan pada anak baik di luar rumah maupun saat di rumah.
- e. Orang tua tidak terbiasa memberikan makanan sehat berupa buah dan sayur dengan alasan anak tidak menyukainya.
- f. Jarang mengajak anak untuk melakukan olahraga, apabila anak melakukan olahraga orang tua akan memberikan kompensasi berupa makanan yang banyak.
- g. Membiasakan keluarga (anak) untuk menonton televisi.
- h. Orang tua tidak memberikan bekal yang sehat berupa buah dan sayur.

Febriana (2016:17-21) peran orang tua diantaranya memberikan pendidikan kepada anak mulai dini. Tanggung jawab terhadap kedisiplinan merupakan salah satu hal yang penting diajarkan kepada anak oleh orang tua. Kasih sayang dan perhatian dari orang tua merupakan bentuk peran yang penting guna hubungan antara anak dan orang tua tetap baik. Dalam mendidik anak kita terapkan keteladanan yang baik, bimbingan yang baik, nasehat yang baik, mengingatkan kesalahan-kesalahan anak, dan menanamkan pemahaman-pemahaman kepada anak. Berikut peranan orang tua di dalam keluarga terutama terhadap anak:

- a. Orang tua sebagai pendidik

Peranan orang tua sebagai pendidik anak-anaknya jelas tidak perlu diragukan lagi, karena pada dasarnya hal tersebut telah menjadi kewajiban orang tua. Para orang tua seharusnya menyadari bahwa mereka adalah calon pendidik bagi anak-anaknya kelak. Peran sebagai tenaga pendidik yang harus dijalankan oleh para orang tua tentu saja tidak sama dengan peran tenaga pendidik yang ada

di lembaga-lembaga pendidikan. Orang tua tidak mengajarkan teori tentang ilmu pelajaran, melainkan tentang ilmu kehidupan meski di tengah jalan, anak bisa mendapatkan ilmu tersebut dari pergaulannya dengan orang lain.

Peran orang tua dalam perannya sebagai pendidik merupakan menjadi hal yang paling mendasar. Pembelajaran sopan santun, bersikap kepada orang lain, berperilaku serta bagaimana mengembangkan kemampuan dalam segala aspek merupakan beberapa hal yang diajarkan kepada anak dalam keluarga. Orang tua mengambil peran sebagai pendidik, mengajarkan tentang mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Orang tua sebagai pendidik juga disebut sebagai guru ketika anak-anaknya berada di rumah, sehingga dapat dikatakan bahwa orang tua menjadi guru kedua bagi anak-anaknya.

b. Orang tua sebagai pelindung

Orang tua adalah pelindung anak-anaknya, penjelasan yang sangat mudah untuk dipahami. Dalam perannya, orang tua ibarat tameng atau pelindung yang siap sedia kapanpun untuk melindungi anak-anaknya dari berbagai hal yang tidak baik. Jenis perlindungan yang bisa dan biasa diberikan orang tua kepada anak-anaknya, perlindungan terhadap keamanan anak-anaknya dan perlindungan terhadap jaminan kesejahteraan bagi anak-anaknya. Perlindungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya tersebut bersifat naluriah. Orang tua sebagai pelindung disebutkan bahwa orang yang selalu melindungi anaknya ketika dimanapun berada, karena anak sulit untuk di nasehati.

c. Orang tua sebagai pengarah

Peran orang tua sebagai pengarah tidak berbeda dengan peran orang tua sebagai pendidik. Dalam perannya kali ini, tugas orang tua adalah mengarahkan anak-anaknya. Tentu saja mengarahkan pada hal-hal baik yang akan berguna bagi kehidupannya. Peran ini sangat dituntut berlebih ketika anak sudah menginjak masa remaja. Orang tua sebagai tenaga pengarah yaitu orang tua yang selalu mengarahkan anaknya ke hal-hal yang positif, karena hal tersebut dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

d. Peran orang tua sebagai penasehat

Peran orang tua terhadap anak yang saat ini boleh dikatakan sebagai peran lanjutan dari peran pendidik dan tenaga pengarah. Memberi nasihat adalah sesuatu yang sangat identik dengan orang tua. Namun, dalam menjalankan perannya ini, tidak sedikit orang tua yang menemui hambatan sehingga menjadi sulit dalam menjalankan perannya. Pada dasarnya, tidak ada manusia yang suka dinasehati, mereka akan merasa dirinya terlihat bodoh, tidak berguna dan salah ketika dinasehati. Oleh karena itu, sebagai orang tua juga dituntut pintar dan berpengetahuan luas ketika akan memberikan nasihat, pastikan caranya berbeda dan tidak terkesan menggurui. Orang tua selalu menasehati anaknya karena apapun yang dilakukan oleh anak itu juga akan menyangkut pautkan kepada orang tuanya.

e. Peran orang tua sebagai penanggungjawab

Peran orang tua sebagai penanggungjawab anak adalah bentuk perlindungan kepada anak-anaknya. Dalam kehidupan, tidak semuanya berjalan dengan lancar dan baik sesuai yang diharapkan termasuk berkenaan dengan anak-anak dalam perjalanannya menjadi dewasa. Anak-anak bukan hal yang mustahil mengalami hal-hal yang tidak baik, misalnya sakit akibat konsumsi makanan yang tidak sehat. Hal tersebut tentu menjadi tanggungjawab orang tuanya. Pada intinya, setiap orang tua sangat berperan dalam kehidupan anak-anaknya terutama menyangkut tumbuh kembang anak baik aspek fisik maupun aspek psikologis.

Pristiana (2010:33) dalam penelitiannya mengenai perilaku orang tua sebagai upaya mengontrol pola makanan jajanan anak menyatakan bahwa pengetahuan orang tua mengenai jajan *snack* menjadi dasar dan keyakinan orang tua dalam menentukan sikapnya terhadap jajan *snack* yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi oleh anak. Orang tua yang memiliki pengetahuan luas mengenai jajan *snack* cenderung akan bersikap kritis untuk memilih jajan *snack* bagi anaknya. Pendidikan akan mempengaruhi proses stimulus yang berupa pengetahuan mengenai *snack* baik kandungan, manfaat, dan bahayanya. Keduanya akan mempengaruhi perilaku ibu dalam mengontrol pola jajan *snack* anaknya. Pengetahuan mempengaruhi reaksi ibu untuk menentukan sikap apakah ibu

tersebut bersikap peduli atau acuh tak acuh terhadap *snack* yang dikonsumsi oleh anaknya. Kemudian sikap tersebut akan mempengaruhi tingkah laku ibu dalam melakukan perannya sebagai orang tua, yaitu mengontrol jajan *snack* anak.

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu penilaian peran orang tua yang terdiri dari peran sebagai pendidik, pelindung dan pengontrol. Ketiga peran tersebut dianggap penting karena peran orang tua sebagai pendidik di dalam keluarga merupakan dasar seorang anak untuk mendapatkan wawasan sehingga dapat mempengaruhi tindakan seorang anak khususnya dalam memilih makanan jajanan yang mereka konsumsi. Peran orang tua sebagai pelindung digunakan sebagai batasan di dalam keluarga, terlebih lagi anak usia sekolah dasar mengalami tahapan berfikir berupa identifikasi mengenai hal-hal yang baru mereka temui. Serta peran terakhir yaitu peran orang tua sebagai pengontrol, peran ini sangat penting mengingat anak usia sekolah mulai melakukan proses negosiasi atau mengingkari sesuatu, sehingga perlu dilakukannya pengontrolan secara berkala terkait makanan jajanan anak agar tidak terjadi penambahan berat badan pada anak.

2.1.3 Konflik Peran

Terjadi berdasarkan adanya disensus yang terpolarisasi yang menyangkut peran sehingga terjadilah konflik peran. Masalah ini merupakan topik yang menarik untuk dibahas oleh para ahli sosiologi maupun psikologi sosial. Konflik peran dibedakan menjadi dua yaitu (Sarwono, 2010:228) :

- a. Konflik antarperan (*inter-role conflict*), misalnya seorang wanita berperan sebagai ibu di rumah dan sebagai karyawan di kantor. Perannya sebagai karyawan menuntutnya untuk sering ke luar rumah dan pulang sore hari. Sedangkan perannya sebagai ibu menuntutnya untuk lebih banyak memberikan perhatian kepada anak-anaknya.
- b. Konflik dalam peran (*intra-role conflict*), konflik ini terjadi dikarenakan adanya ketidakjelasan antara perilaku dan peran yang diharapkan oleh orang lain. Misalnya guru wali kelas harus disiplin dan tegas tetapi di pihak lain ia

harus mempunyai pengertian yang mendalam mengenai persoalan-persoalan murid-muridnya, harus toleran dan sebagainya.

Di dalam masyarakat tentulah dijumpai adanya peran yang tidak seluruhnya selaras dengan status yang dimiliki. Peran yang satu bisa saja bertentangan dengan peran yang lain karena status yang berbeda pada seseorang. Konflik peran akan menghadapkan mereka pada pilihan yang sulit. Dalam kasus ibu rumah tangga yang bekerja, jika ingin karier baik maka status sebagai ibu rumah tangga tidak begitu baik dan sebaliknya. Sehingga terdapat salah satu peran yang harus dipilih untuk menjadi baik (Soeroso, 2008:18).

Stresor seseorang yang menjadi perhatian para peneliti salah satunya berupa konflik peran. Konflik peran muncul saat ketepatan seorang individu pada satu rangkaian ekspektasi lain. Konflik dapat ditimbulkan dari seseorang yang memiliki kekuasaan yang besar, semakin banyak ketidakpuasan yang muncul maka semakin besar pula konflik peran yang terjadi. Menyeimbangkan tuntutan peran pekerjaan dan keluarga merupakan tugas harian yang berat untuk sejumlah orang dewasa yang bekerja. Tekanan untuk bekerja hingga larut malam, membawa pekerjaan ke rumah, menghabiskan lebih banyak waktu dalam perjalanan dinas dan sering kali direlokasi untuk kemajuan karir merupakan contoh dari sumber konflik potensial antara pekerjaan dan keluarga (Ivancevich *et al.*, 2007:298).

2.2 Konsep Diri

2.2.1 Definisi Konsep Diri

Konsep diri menurut Stuart dan Sudeen (dalam Muhith, 2015:64) merupakan seluruh ide, persepsi, kepercayaan dan keyakinan individu mengenai dirinya dan dapat mempengaruhi hubungan terhadap orang lain. Hal ini juga mencakup persepsi seseorang tentang kemampuan dan sifatnya, interaksi antara seseorang dengan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya. Upaya memandang dirinya tersebut berbentuk penilaian subjektif individu terhadap dirinya, perasaan sadar atau tidak sadar dan persepsi terhadap fungsi, peran dan tubuh. Pandangan atau penilaian terhadap diri

meliputi ketertarikan talenta dan keterampilan, kemampuan, kepribadian dan pembawaan serta persepsi terhadap moral yang dimiliki. Konsep diri dapat digunakan sebagai cara memandang individu terhadap diri secara utuh baik fisik, emosi, intelektual, sosial dan spiritual.

Yusuf *et al.*, (2015:92) mengartikan konsep diri sebagai semua ide, pikiran, perasaan, kepercayaan, serta pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri belum muncul saat bayi, tetapi mulai berkembang secara bertahap. Bayi mampu mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain serta mempunyai pengalaman dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri dipelajari melalui pengalaman pribadi setiap individu, hubungan dengan orang lain, dan interaksi dengan dunia di luar dirinya.

Pengertian lain mengenai konsep diri adalah penilaian diri sendiri mengenai siapa sebenarnya kita dengan acuan dari penilaian orang lain kepada kita. *Significant others* terdiri dari orang-orang terdekat seperti keluarga, keluarga merupakan faktor pengaruh konsep diri yang paling awal terjadi. Dalam menyampaikan pesan kepada komunikan, hal yang perlu dan penting diperhatikan oleh komunikator yaitu konsep diri. Konsep diri positif pada seseorang dapat membawa orang tersebut ke arah keberhasilan dikarenakan konsep diri dapat mempengaruhi kemampuan berfikir seseorang. penerimaan keluarga, hubungan keluarga yang harmonis, nama dan panggilan anak serta pandangan seseorang kepada orang lain merupakan hal yang penting di dalam konsep diri. Berikut adalah hal-hal yang perlu dipahami tentang konsep diri yaitu (Ristica *et al*, 2015:51-53) :

- a. Dipelajari melalui pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain.
- b. Berkembang secara bertahap.
- c. Ditandai dengan kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan (positif).
- d. Negatif ditandai dengan hubungan individu dan sosial yang mal adaptif.
- e. Merupakan aspek kritical yang mendasar dan pembentukan perilaku individu.

Gabungan dari keyakinan mengenai fisik, psikologis, hubungan sosial yang dijalankan, aspirasi, emosional bahkan prestasi yang dimiliki seseorang

merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya konsep diri. Kegiatan yang terjadi dalam konsep diri yaitu kegiatan untuk menilai, menakar serta mengukur pola sikap maupun perilaku yang telah ia capai. Selain itu, tingkat respon anak terhadap stimulus dari lingkungan luar juga dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki oleh anak tersebut. Sehingga konsep diri ini menjadi bagian yang penting dari perkembangan kepribadian anak, sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertindak laku (Surya, 2007:3). Cara membedakan antara manusia dengan makhluk lain dapat dilihat dari unsur konsep diri, sehingga tidak heran apabila konsep diri ini disebut sebagai hal yang unik. Keinginan setiap individu untuk berkembang dapat membuat orang tersebut menyadari tentang keberadaannya. Setiap perkembangan yang terjadi dapat mempermudah pembentukan konsep diri seseorang (Anas, 2013:53).

Varcarolis berpendapat bahwa terdapat dua aspek besar dalam menjelaskan konsep diri yaitu identitas dan evaluasi diri. Pertama, konsep identitas terfokus pada makna yang dikandung diri sebagai suatu obyek, memberi struktur dan isi pada konsep diri dan mengaitkan diri individu pada sistem sosial. Secara umum, identitas diri mengacu pada siapa atau apa dari seseorang, sekaligus mengacu pada berbagai makna yang diberikan pada seseorang oleh dirinya sendiri dan orang lain. Kedua, evaluasi diri (atau harga diri) dapat terjadi pada identitas-identitas tertentu yang dianut oleh individu atau dapat juga terjadi pada evaluasi holistik tentang diri (Muhith, 2015:65).

Calhoun dan Acocella, mengemukakan tentang sumber informasi yang penting dalam pembentukan konsep diri antara lain (Ghufron dan Risnawita, 2014:16):

- a. Orang tua, orang tua menjadi sumber informasi terpenting dikarenakan pembelajaran yang diperoleh oleh seorang anak pertama kali berasal dari keluarga (orang tua). Dapat dikatakan orang tua merupakan kontak sosial pertama kali yang dialami anak, sehingga orang tua merupakan sumber informasi dalam pembentukan konsep diri anak yang paling kuat.
- b. Teman sebaya, teman sebaya menempati peringkat kedua hal ini berkaitan dengan proses bersosial anak. Seorang anak lebih sering menghabiskan waktu

dengan teman sebaya, sehingga konsep diri anak dapat berubah seiring dengan kedekatan yang terbentuk. Hal ini juga berkaitan dengan pengakuan atau penerimaan teman sebaya terhadap seorang anak.

- c. Masyarakat, pengaruh yang dimunculkan masyarakat terhadap pembentukan konsep diri anak melalui norma-norma yang ada. Misalnya pemberian perlakuan yang berbeda pada laki-laki dan perempuan akan membuat laki-laki dan perempuan berbeda dalam berperilaku.

Pujijogjanti (dalam Ghufro dan Risnawita, 2014:18) mengatakan bahwa konsep diri memiliki peranan yang penting dalam menentukan perilaku seseorang, peranan tersebut dibagi menjadi tiga yang terdiri dari :

- a. Menyelaraskan batin merupakan peran dari konsep diri. Pada dasarnya seseorang menginginkan perasaan yang seimbang dalam dirinya. Apabila keseimbangan ini terganggu dapat menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan sehingga dapat memicu terjadinya perubahan perilaku.
- b. Berbagai sikap, gagasan, ide, pandangan seseorang tentang dirinya juga dapat berpengaruh terhadap pengalaman seseorang. Pengalaman ini juga dapat mempengaruhi dari penafsiran seseorang terhadap sesuatu yang telah atau sedang dihadapi.
- c. Konsep diri merupakan salah satu komponen dalam menentukan pengharapan seseorang. Dapat dikatakan bahwa inti dari konsep diri adalah pengharapan dari seseorang. Konsep diri yang negatif terhadap kemampuan diri dapat membuat harapan individu tersebut menjadi rendah. Rendahnya harapan tersebut, membuat hilangnya motivasi yang tinggi pada diri seseorang.

2.2.2 Komponen Konsep Diri

Selama seseorang memiliki konsep diri yang salah, maka dia akan sulit sekali untuk berhasil. Dalam setiap upaya untuk mengubah dan meningkatkan diri, yang pertama kali harus diubah adalah konsep diri. Konsep diri terdiri dari lima komponen utama yang saling mempengaruhi yaitu (Yusuf *et al.*, 2015:93-94):

a. Citra Tubuh

Citra tubuh dapat diartikan sebagai kelompok sikap yang dimiliki individu terhadap tubuhnya baik itu sikap yang disadari maupun tidak disadari. Sikap disini juga dapat berupa persepsi tentang segala hal yang sering kontak dengan individu tersebut baik itu di masa lalu maupun di kehidupan sekarang (misalnya buku, *make up*, alat transportasi, laptop dan sebagainya). Komponen pokok dalam konsep diri yaitu citra tubuh. Semakin realistis citra tubuh dari seseorang, maka semakin besar peluang seseorang menerima dan menyukai bentuk tubuhnya. Apabila hal tersebut dapat terpenuhi, maka orang tersebut dapat mengurangi rasa cemas yang dirasakan sehingga lebih merasa aman dan bebas dari kecemasan tersebut. Dalam kata lain harga diri seseorang akan meningkat seiring berkurangnya kecemasan yang dirasakan. Segala persepsi, sikap maupun pemikiran seseorang terhadap bentuk tubuhnya dapat mencerminkan aspek penting dalam dirinya misalnya perasaan menarik atau tidak, gemuk atau tidak, dan sebagainya.

b. Ideal Diri

Ideal diri dapat dikatakan sebagai penilaian seseorang tentang bagaimana seharusnya mereka bersikap maupun berperilaku yang didasarkan dengan standar, aturan ataupun norma yang ada. Beberapa hal yang mempengaruhi ideal diri seseorang yaitu ambisi, kemampuan, keinginan, keluarga serta kebudayaan. Terkadang seseorang menyusun impian disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya, budaya, realita yang ada, *inferiority* dan cenderung menghindari rasa cemas untuk menjauhi kegagalan. Dalam proporsinya ideal diri yang dimiliki seseorang harus cukup, cukup disini dapat diartikan tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah. Dengan ideal diri yang cukup akan mendukung munculnya respek terhadap diri. Harapan juga dapat terlahir dari ideal diri yang dimiliki seseorang dengan segala norma yang dijalankannya. Peran dari ideal diri yaitu sebagai alat bantu dalam menghadapi sebuah konflik atau suasana yang membingungkan, sehingga sangat mempengaruhi kondisi kesehatan dan keseimbangan mental.

c. Harga Diri

Penilaian diri merupakan sebuah penghargaan yang diberikan oleh diri sendiri terhadap hasil perilaku yang telah dicapai dalam memenuhi ideal dirinya. Stimulus dalam memunculkan sebuah harga diri dapat berasal dari diri sendiri maupun lingkungan luar. Harga diri dikatakan tinggi apabila seseorang merasa bahagia, gembira, senang ataupun mendapat sebuah keberhasilan. Namun sebaliknya, apabila harga diri rendah seseorang akan cenderung merasa sedih atas kegagalan yang dialami atau bahkan merasa tidak dicintai maupun dikucilkan oleh lingkungannya. Harga diri dibentuk sejak kecil dari adanya penerimaan dan perhatian. Perkembangan usia akan mengakibatkan terjadinya perkembangan harga diri yang dirasakan individu dan akan mengancam pada masa pubertas. Coopersmith dalam buku Stuart dan Sundeen (2002) menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang dapat meningkatkan harga diri anak, yaitu:

- 1) Selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk berhasil,
- 2) Mengajarkan kepada anak untuk menanamkan sifat idealisme,
- 3) Selalu mendukung dan menyemangati segala aspirasi/ide anak,
- 4) Membantu dalam menciptakan penyelesaian masalah yang dihadapi (koping).

d. Peran Diri

Peran diri tidak dapat terlepas dari harapan yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang menjalankan peran tersebut. Peran diri dapat diartikan sebagai penilaian seseorang tentang pola sikap dan perilaku yang dijalankannya dan disesuaikan dengan harapan dari masyarakat akan posisinya. Sarana yang diberikan oleh sebuah peran yaitu ikut andilnya seseorang dalam kehidupan sosial. Faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian antara individu dengan peran yaitu :

- 1) Pengetahuan yang dimiliki terhadap peran yang dijalankannya ataupun peran yang diharapkan masyarakat serta kejelasan perilaku yang disesuaikan dengan perannya.
- 2) Respons atau tanggapan yang konsisten dari orang yang berarti terhadap perannya.

- 3) Kesesuaian antara norma budaya, harapan dari masyarakat terhadap peran yang dijalankan.
- 4) Ketidakesuaian peran yang timbul akibat adanya perbedaan situasi.

e. Identitas Diri

Identitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang melekat pada dirinya dan membuat dirinya berbeda dengan yang lain. Identitas diri merupakan segala penilaian terhadap diri sendiri yang memuat tentang ciri khas atau ciri karakteristik yang dimiliki seseorang yang membuat dirinya berbeda dengan orang lain. Identitas ini muncul secara alamiah dan tidak dipengaruhi oleh pencapaian tujuan, jabatan maupun peran. Otonomi yang terdapat didalam identitas diri yaitu meliputi penerimaan diri, mengerti akan dirinya, percaya diri, memiliki rasa hormat pada diri sendiri, mampu menguasai diri dan mengatur diri. Individu yang memiliki identitas diri yang positif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Dapat menganggap diri sendiri sebagai individu yang utuh dan terpisah dari orang lain.
- 2) Mampu mengakui jenis kelamin yang dimiliki secara benar.
- 3) Mampu membentuk keselarasan dari berbagai aspek diri yang dimiliki.
- 4) Mampu melakukan penilaian diri sesuai dengan penilaian yang diberikan masyarakat.
- 5) Menyadari hubungan masa lalu, sekarang dan yang akan datang.
- 6) Mampu menyadari tujuan dan nilai yang ada.

Seseorang yang berkepribadian sehat memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Citra tubuh positif dan sesuai.
- b. Ideal diri realistis.
- c. Harga diri tinggi.
- d. Penampilan peran memuaskan.
- e. Identitas jelas

Lebih lanjut dikatakan oleh Staines (dalam Muhith, 2015:68), komponen konsep diri yang utama terdiri dari :

- a. Dasar dari diri yaitu sebuah pandangan individu tentang dirinya, persepsi maupun pemikirannya tentang kemampuan, peran serta status dalam berinteraksi dengan dunia luar.
- b. Diri sosial yang diartikan sebagai penilaian tentang diri sendiri dari orang yang dianggap penting dalam hidup atau dihormati (orang sekitar). Penilaian tersebut sangat mempengaruhi diri seseorang terhadap interaksi sosialnya.
- c. Diri yang ideal, merupakan kumpulan penilaian individu terhadap keinginan pribadinya, keinginan tersebut terdiri dari rasa ingin dan ambisi untuk menjadi seseorang yang ideal.

2.2.3 Jenis Konsep Diri

Calhoun dan Acocella, membagi konsep diri menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri yang positif adalah yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar bahwa tiap orang mempunyai keragaman perasaan, hasrat dan perilaku yang tidak disetujui oleh masyarakat serta mampu mengembangkan diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berupaya untuk mengubahnya. Sementara itu, ciri konsep diri yang negatif adalah peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, punya sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disukai orang lain dan pesimistis terhadap kompetisi (Ghufron dan Risnawita, 2014:19).

Lebih jauh lagi, konsep diri negatif dibagi menjadi dua jenis. Pertama, pandangan seseorang terhadap dirinya tidak teratur, tidak memiliki kestabilan dan keutuhan diri. Kondisi seperti ini seringkali terjadi pada remaja. Namun, tidak menutup kemungkinan terjadi pada orang dewasa. Pada orang dewasa hal ini mungkin terjadi dikarenakan ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri. Kedua, kebalikan dari yang pertama yaitu konsep diri yang terlalu stabil dan terlalu teratur alias kaku. Hal ini dikarenakan oleh pola asuh dan didikan yang sangat keras. Seseorang yang rendah diri, dermawan dan tidak egois merupakan beberapa

ciri seseorang memiliki konsep diri yang positif. Sehingga orang tersebut lebih mudah untuk menerima fakta-fakta yang bermacam tentang dirinya baik hal yang positif maupun hal yang negatif. Konsep diri pada individu sesungguhnya tidak mutlak dalam kondisi biner antara positif dan negatif, tetapi karena konsep diri berperan penting sebagai pengarah dan penentu perilaku, maka harus diupayakan dengan keras agar individu mempunyai banyak ciri-ciri konsep diri yang positif (Ghufron dan Risnawita, 2014:20).

Ristica *et al.*, (2015:52) mengelompokkan konsep diri menjadi dua sebagai berikut dilengkapi dengan ciri-cirinya:

- a. Konsep diri negatif : peka pada kritik, responsif sekali pada pujian, hiperkritis, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, bersikap pesimistis pada kompetisi.
- b. Konsep diri positif yakin akan kemampuan mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar akan keinginan dan perilaku tidak selalu disetujui oleh orang lain, mampu memperbaiki diri.

2.3 Makanan Jajanan

2.3.1 Definisi Makanan Jajanan

Makanan adalah bahan selain obat yang mengandung zat-zat gizi dan atau unsur-unsur yang dapat diubah menjadi zat gizi oleh tubuh, yang berguna bila dimasukkan ke dalam tubuh (Widodo, 2009). Sedangkan makanan jajanan menurut *Food and Agriculture Organization* didefinisikan sebagai makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang atau penjaja di jalan-jalan dan tempat keramaian umum lainnya yang dikonsumsi di tempat atau konsumsi tanpa proses persiapan dan proses pengolahan lebih lanjut. Selain itu *Food and Agricultural organization* (FAO) mengartikan makanan jajanan sebagai makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut (Febriyanto, 2016:9). Istilah makanan jajanan tidak jauh dari istilah *junk food*, *fast food*, dan *street food*

karena istilah tersebut merupakan bagian dari istilah makanan jajanan (Aprillia, 2011:5).

Menurut Fardiaz (dalam Ningrum dan Waznah, 2017:1162) makanan jajanan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Selain harga yang murah dan jenisnya yang beragam, makanan jajanan juga menyumbangkan kontribusi yang cukup penting akan kebutuhan gizi. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang, terutama anak-anak sekolah sangat menyukai makanan jajanan. Oleh sebab itu, para pedagang berupaya untuk memberikan penampilan yang menarik dan rasa yang disenangi anak-anak dengan menambahkan bahan-bahan tertentu tanpa memperdulikan keamanannya.

2.3.2 Jenis Makanan Jajanan

Jajanan yang sangat disukai anak-anak pada umumnya adalah jajanan yang menarik melalui rasa, harga dan juga penampilannya. Jajanan yang anak pilih tentu makanan yang menurut mereka enak, teman-teman menyukainya, menarik dari segi warna dan rasa. Padahal kebanyakan dari jajanan tersebut mengandung bahan kimia yang berbahaya dan juga tidak lepas dari cemaran biologis (Safriana, 2012:24). Makanan jajanan yang aman adalah makanan jajanan yang tidak mengandung bahaya keamanan pangan yang terdiri atas cemaran biologis atau mikrobiologis, kimia dan fisik yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia. Makanan jajanan dibagi menjadi 3 jenis menurut Direktorat Bina Gizi (2011:43) sebagai berikut:

a. Makanan sepinggan

Makanan sepinggan merupakan kelompok makanan utama, yang dapat disiapkan di rumah terlebih dahulu atau disiapkan di tempat penjualan. Contoh makanan sepinggan seperti gado-gado, nasi uduk, siomay, bakso, mie ayam, lontong sayur dan lain-lain.

b. Makanan camilan

Makanan camilan adalah makanan yang dikonsumsi diantara dua waktu makan. Makanan camilan terdiri dari:

- 1) Makanan camilan basah seperti pisang goreng, lempeng, lumpia, risoles dan lain-lain. Makanan camilan ini dapat disiapkan di rumah terlebih dahulu atau disiapkan di tempat penjualan.
- 2) Makanan camilan kering, seperti produk ekstruksi (brondong), keripik, biskuit, kue kering dan lain-lain. Makanan camilan ini umumnya diproduksi oleh industri pangan baik industri besar, industri kecil dan industri rumah tangga.

c. Minuman

Kelompok minuman yang biasanya dijual baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan rumah meliputi:

- 1) Air minum, baik dalam kemasan maupun yang disiapkan sendiri.
- 2) Minuman ringan yang dibagi dua kelompok yaitu:
 - a) Dalam kemasan, misalnya teh, minuman sari buah, minuman berkarbonasi dan lain-lain.
 - b) Disiapkan sendiri oleh kantin, misalnya es sirup dan teh.
- 3) Minuman campur, seperti es buah, es cendol, es doger dan lain-lain.

2.3.3 Fungsi Makanan Jajanan

Organisasi kesehatan dunia yaitu *World Health Organization* menyatakan bahwa masa anak-anak adalah masa pertumbuhan cepat dan oleh karena itu asupan zat gizi yang tepat sangat krusial untuk menentukan kualitas tumbuh kembang anak. hal tersebut dikarenakan anak-anak sekolah mempunyai volume perut yang lebih kecil jika dibandingkan dengan orang dewasa, maka jajanan yang tepat dapat memberikan zat gizi yang diperlukannya terutama pada antara dua waktu makan utama untuk memastikan terpenuhi kebutuhan gizi dan energi untuk aktivitas dan pertumbuhannya (Hariyadi, 2015:4). Lembaga independen *the Center for Science in the Public Interest (CSPI)* melaporkan bahwa jajanan yang tepat sangat bermanfaat bagi anak-anak sekolah, dapat memberikan pelajaran yang baik tentang gizi, serta dapat melatih kebiasaan hidup sehat. Makanan jajanan juga mempunyai peran penting bagi pertumbuhan optimum anak-anak, serta membantu tetap fokus pada proses belajar.

Kegemaran anak sekolah akan hal-hal yang manis, gurih dan asam sering dimanfaatkan untuk menarik anak-anak agar mengonsumsi makanan jajanan. Pada dasarnya mengonsumsi makanan jajanan bukanlah hal yang salah, melainkan sebaliknya makanan jajanan merupakan salah satu alternatif untuk membantu anak dalam memenuhi kebutuhan zat gizinya pada saat tidak berada di lingkungan rumah. Makanan jajanan berapapun jumlahnya akan selalu memberikan kontribusi zat gizi bagi status gizi seseorang. Balai Pengawasan Obat dan Makanan RI tahun 2009 dalam pangan jajanan anak sekolah menunjukkan bahwa makanan jajanan memberi kontribusi masing-masing sebesar 31.1% dan 27.4% terhadap total asupan energi dan protein pada anak sekolah dasar (Harikedua *et al.*, 2015:2).

2.3.4 Kebiasaan Jajan pada Anak Sekolah

Aspek tumbuh kembang anak saat ini dianggap sebagai aspek yang diperhatikan secara serius oleh para pakar, karena hal tersebut merupakan aspek yang menjelaskan mengenai proses pembentukan seseorang baik secara psikososial maupun secara fisik (Odje *et al.*, 2014:19). Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dilihat dan diamati melalui penambahan berat dan tinggi atau panjang badan, bertambahnya organ tubuh, meningkatnya fungsi-fungsi anggota tubuh serta bertambahnya kualitas merespon stimulus yang diberikan (Siswanto, 2010:51). Anak usia sekolah adalah anak yang berada pada usia-usia sekolah. Masa usia sekolah sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam hingga kira-kira usia dua belas tahun. karakteristik utama usia sekolah adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, diantaranya perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik (Dewi *et al.*, 2015:31).

Pada tahap anak menginjak usia 8 tahun, umumnya mereka akan meluap-luap kadang menjadi dramatis dan rasa ingin tahunya mencolok. Pada tahap anak menginjak usia 9 tahun-11 tahun pada masa ini anak mengalami kekalutan dalam dirinya (Dewi *et al.*, 2015:32-33). Selain itu, menurut Fatimah (2010:25) anak

usia sekolah memasuki tahap masa konkreto prarasional yaitu usia 7 hingga 11 tahun. Pada tahap ini anak mulai melakukan berbagai tugas yang kongkrit. Mereka mulai mengembangkan tiga macam operasi berfikir yaitu identifikasi (mengenali sesuatu), negasi (mengingkari sesuatu) dan repokrasi (mencari hubungan timbal balik antar beberapa hal).

Kebiasaan mengonsumsi makanan siap saji dan olahan merupakan perubahan yang mulai terjadi di masyarakat terkait pola konsumsi makanan, hal ini terjadi tidak hanya pada orang dewasa melainkan juga pada anak-anak. Penyebab dari hal tersebut yaitu adanya pengaruh dari lingkungan sekitar baik dari orang tua, guru, teman sebaya maupun media iklan. Makanan siap saji dan olahan merupakan makanan yang cenderung tinggi lemak, tinggi gula namun rendah serat sehingga sangat memungkinkan terjadinya gizi lebih pada anak usia sekolah apabila dikonsumsi secara berlebih tanpa adanya aktifitas fisik yang seimbang (Ramayulis, 2016:29).

Pada saat sekolah, anak-anak bisa memperoleh jajanan dengan berbagai cara, bisa dengan membawa makanan dari rumah, bisa pula dengan membeli jajanan yang berada di sekitar sekolah. Walaupun diperlukan, pemilihan jajanan tetap perlu dilakukan dengan cermat. Tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang anak usia sekolah lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan luar tanpa ada pengawasan dari orang tua terkait perilaku jajan anak, sehingga terdapat peluang terjadinya perubahan pola jajan anak atau pola konsumsi anak. Dalam melakukan sosialisasi dengan teman-temannya, anak usia sekolah cenderung menggunakan uang jajannya untuk membeli makanan bersama. Makanan yang dibeli oleh anak usia sekolah sangat tergantung pada ketersediaan makanan jajanan yang terdapat di sekitar mereka dan bisa dikatakan makanan jajanan di Indonesia masih belum memenuhi standar gizi seimbang (Ramayulis, 2016:14). Permasalahan tersebut tentu dapat memicu berbagai penyakit akibat bawaan pangan (*foodborne disease*) pada anak-anak, mulai dari yang ringan hingga parah. Kedua mengenai kandungan kalori, konsumsi makanan jajanan dengan kandungan kalori dan lemak yang tinggi, serta tidak diimbangi aktifitas fisik yang memadai, bisa menyebabkan kegemukan bahkan obesitas (Hariyadi, 2015:5).

Moehji (dalam Iklima, 2017:11) mengemukakan anak-anak usia sekolah sudah cenderung dapat memilih makanan yang disukai dan mana yang tidak disukai. Anak-anak mempunyai sifat yang berubah-ubah terhadap makanan. Seringkali anak-anak memilih makanan yang salah terlebih lagi jika tidak dibimbing oleh orang tuanya. Selain itu anak lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah sehingga anak lebih sering menemukan aneka jajanan baik yang dijual di sekitar sekolah, lingkungan bermain ataupun pemberian teman. Anak usia sekolah dasar selalu ingin mencoba makanan yang baru dikenalnya. Dalam pemilihan jajanan juga terdapat beberapa cara untuk memilih jajanan yang sehat, diantaranya :

- a. Menghindari jajanan yang dijual di tempat terbuka, kotor dan tercemar, tanpa penutup dan tanpa kemasan.
- b. Memilih dan membeli hanya jajanan pangan yang dijual di tempat bersih dan terlindung dari matahari, debu, hujan, angin dan asap kendaraan bermotor.
- c. Memilih tempat yang bebas dari serangga dan sampah.
- d. Menghindari pangan yang dibungkus dengan kertas bekas atau koran.
- e. Membeli pangan yang dikemas dengan kertas, plastik atau kemasan lain yang bersih dan aman.
- f. Menghindari pangan yang mengandung bahan pangan sintesis berlebihan atau bahan tambahan pangan terlarang dan berbahaya.

Blum menyatakan perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok ataupun masyarakat (Maulana, 2013:185). Terdapat dua faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku yaitu faktor internal (pengetahuan, emosi, motivasi, persepsi dan sebagainya) dan faktor eksternal (faktor dari lingkungan sekitar seperti kebudayaan). Dalam hal pemilihan jajanan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi yaitu faktor makanan, faktor personal, dan faktor sosial ekonomi dalam konteks pemilihan makanan. Faktor makanan terdiri dari kandungan gizi, fisik makanan dan bahan kimia yang terdapat di makanan. Faktor personal seperti aroma, rasa dan tekstur dari makanan. Faktor yang terakhir yaitu faktor sosial yang meliputi harga, merk, ketersediaan serta budaya. Kebiasaan memberikan

uang saku secara berlebih dapat membentuk persepsi dan perilaku yang salah pada anak, sehingga penting dilakukan pengawasan, arahan serta nasihat oleh orang tua terhadap pola jajan anak (Aprillia, 2011:20).

2.4 Status Gizi

Status adalah posisi atau peringkat yang didefinisikan secara sosial yang diberikan kepada kelompok atau anggota oleh orang lain. Gizi merupakan ikatan kimia yang diperlukan tubuh untuk melakukan fungsinya yaitu menghasilkan energi, membangun dan memelihara jaringan serta mengatur proses-proses kehidupan. Oleh karena itu, status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Status gizi dibedakan menjadi tiga yaitu status gizi buruk, kurang gizi dan gizi lebih (Dewi *et al.*, 2015:6). Pengertian lain dari status gizi yaitu ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu atau perwujudan dari *nutriture* dalam bentuk variabel tertentu (Supariasa *et al.*, 2016:20).

Gizi merupakan proses organisme dalam memanfaatkan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui beberapa proses seperti digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak dibutuhkan guna mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal organ-organ serta menghasilkan energi (Supariasa *et al.*, 2016:20). Zat gizi adalah zat atau unsur kimia yang terkandung dalam makanan yang diperlukan untuk metabolisme dalam tubuh secara normal. Sedangkan status gizi adalah keadaan tubuh yang diakibatkan oleh konsumsi, penyerapan dan penggunaan makanan. Zat gizi disebut juga nutrient, sari makan yang penting untuk kesehatan tubuh meliputi karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral. Status gizi adalah sebagai ekskresi dari keadaan keseimbangan atau perwujudan dari *nutriture* dalam bentuk variabel tertentu (Dewi *et al.*, 2015:6-7).

Pemenuhan kebutuhan gizi yang tidak seimbang dapat menyebabkan gizi berlebih pada seseorang termasuk pada anak usia sekolah. Sejak tahun 2011 di Amerika Serikat terjadi peningkatan jumlah obesitas pada anak laki-laki usia 3 hingga 17 tahun dan pada tahun 2012 terjadi peningkatan pula pada anak laki-laki

dan perempuan usia 3 hingga 17 tahun di Inggris (OECD, 2017:2). Peningkatan obesitas juga terus terjadi di Negara Meksiko, Australia dan Swiss. Perancis merupakan satu-satunya negara dengan tingkat kelebihan berat badan yang meningkat melebihi proyeksi pada tahun 2010 (OECD, 2014:3). Begitu juga di Indonesia, permasalahan gizi lebih masih terjadi baik pada orang dewasa maupun pada anak usia sekolah. Gizi lebih dapat diartikan sebagai kondisi ketidakseimbangan antara energi yang masuk dengan energi yang dikeluarkan oleh tubuh (Adriani dan Wirjatmadi, 2012:270).

Kegemukan dan obesitas merupakan penyakit yang tergolong dalam gizi lebih yang banyak dijumpai pada anak di seluruh dunia. Obesitas pada anak diakibatkan oleh berlebihnya asupan kalori di dalam tubuh yang melebihi jumlah kalori yang dibakar melalui proses metabolisme (Wahyu, 2009:2). Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi anak usia sekolah yaitu faktor perilaku, faktor lingkungan, pelayanan kesehatan, faktor genetik dan infeksi. Usia dan jenis kelamin seorang anak dapat mempengaruhi asupan makanan serta dapat mempengaruhi asupan zat gizi yang kemudian dapat berpengaruh terhadap status gizi anak (Ulilalbab *et al.*, 2017:16). Faktor terakhir yang mempengaruhi yaitu budaya, kebiasaan mitos ataupun kepercayaan atau adat istiadat masyarakat tertentu (Dewi *et al.*, 2015:7).

Anak lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah sehingga anak lebih sering menemukan aneka jajanan baik yang dijual di sekitar sekolah, lingkungan bermain ataupun pemberian teman. Anak usia sekolah dasar selalu ingin mencoba makanan yang baru dikenalnya. Dini *et al.* (2017:304-305) melalui penelitiannya telah membuktikan bahwa asupan energi konsumsi makanan jajanan berkontribusi sebesar 37,6% dari asupan energi sehari serta asupan lemak dalam makanan jajanan sebesar $\geq 20\%$ total asupan lemak per hari. Keadaan ini apabila dilakukan secara terus menerus dapat mengakibatkan risiko 3,7 kali lebih besar untuk terkena obesitas. Oleh karena itu, perlu dilakukannya pencegahan dan pengendalian makanan jajanan pada anak, serta melakukan pengukuran berat badan anak secara rutin guna mengetahui status gizi anak.

Pengukuran status gizi lebih pada anak sekolah dasar dilakukan dengan cara pengukuran antropometri tubuh yakni perbandingan antara berat dengan tinggi badan (BB/TB). Indeks ini untuk menggambarkan status gizi (malnutrisi) yang baru saja terjadi (1, 2 atau 3 bulan yang lalu) pada anak sekolah (Adriani dan Wirjatmadi, 2012:275). Berat badan merupakan ukuran antropometri yang mudah terlihat perubahan dalam waktu singkat karena perubahan-perubahan konsumsi makanan. Berat badan digunakan untuk melihat laju pertumbuhan fisik dan status gizi, juga menggambarkan jumlah protein, lemak, air dan mineral pada tulang (Adriani dan Wirjatmadi, 2012:271). Sedangkan tinggi badan menggambarkan keadaan lalu dan sekarang. Pengukuran tinggi badan anak sekolah menggunakan alat pengukur tinggi mikrotoa (*microtoise*) dengan ketelitian 0,1 cm (Adriani dan Wirjatmadi, 2012:274).

Penentuan status gizi anak usia sekolah dasar menggunakan pengukuran IMT berdasarkan umur. Pengukuran tersebut sesuai dengan peraturan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang standar antropometri penilaian status gizi anak (Kemenkes, 2011). Data sekunder (berupa data tinggi dan berat badan siswa) yang didapatkan peneliti dari sekolah diolah kemudian dicari IMT dan disesuaikan dengan pedoman standar antropometri penilaian status gizi anak tersebut. Kategori dan ambang batas status gizi lebih anak jika Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) untuk kategori gemuk dan obesitas adalah $>1\ SD - 2\ SD$ dan $>2\ SD$. Didapatkan data sebesar 256 siswa yang memiliki status gizi lebih di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

2.5 Teori Cermin Diri

Ternyata individu tidak hanya menanggapi orang lain. Individu juga mempersepsi diri. Diri bukan lagi personal penanggap, tetapi personal stimuli sekaligus. Diri (*self*) atau kedirian adalah konsep yang sangat penting bagi teoritis interaksionisme simbolik. Rock (dalam Ritzer & Goodman, 2004: 295) menyatakan bahwa diri merupakan skema intelektual interaksionis simbolik yang

sangat penting. Seluruh proses sosiologis lainnya, dan perubahan di sekitar diri itu, diambil dari hasil analisis mereka mengenai arti dan organisasi.

Teori cermin diri ini dikemukakan oleh Charles Horton Cooley, ia mengatakan bahwa seseorang dapat menjadi sama dengan orang lain melalui proses bercermin dari orang lain. Diibaratkan orang berdiri di depan cermin dan sedang mengaca tentang dirinya, apakah termasuk orang yang baik atau orang yang tidak baik, maupun orang kebanyakan. Proses tersebut berlangsung melalui tiga tahapan yaitu sebagai berikut (Soeroso, 2008:83-84) :

- a. Seseorang memberikan aksi kepada orang lain.
- b. Orang lain bereaksi atas aksi tersebut.
- c. Kemudian dia menginterpretasikan dan mempertimbangkan reaksi tersebut.

Wiley mengatakan bahwa sumber pokok dari informasi untuk konsep diri adalah interaksi dengan orang lain. Tokoh pertama yang mengatakan fakta ini adalah Charles Horton Cooley yang memperkenalkan pengertian diri yang tampak seperti cermin. Menurut Cooley kita menggunakan orang lain untuk menunjukkan siapa diri kita. Kita membayangkan bagaimana pandangan mereka terhadap kita, penampilan dan penilaian tersebut menjadi gambaran diri kita. Gambaran diri kemudian berkembang dalam dua tahap. Pertama, kita menginternalisasikan sikap orang lain terhadap diri kita. Kedua, kita menginternalisasikan norma masyarakat. Dengan kata lain, konsep diri adalah ciptaan sosial dan hasil belajar dari interaksi dengan orang lain (Ghufron dan Risnawita, 2014:15-16).

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Bagi Mead diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Meminjam konsep yang berasal dari seseorang sosiologis Charles H. Cooley pada tahun 1912, Mead menyebut hal tersebut sebagai cermin diri (*looking-glass self*) atau kemampuan kita untuk melihat diri kita sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain. Cooley meyakini tiga prinsip pengembangan yang dihubungkan dengan cermin diri yaitu (Maer, 2008:106) :

- a. Kita membayangkan bagaimana kita terlihat di mata orang lain
- b. Kita membayangkan penilaian mereka mengenai penampilan kita

- c. Kita merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadi kita. Kita belajar mengenai diri kita sendiri dari cara orang lain memperlakukan kita, memandang kita dan memberi label kepada kita.

Charles H. Cooley (dalam Sari, 2014:20) mengartikan cermin diri sebagai bentuk imajinasi yang mengarah kepada hal yang lebih nyata adanya dan mereka yakini. Pemikiran definitif ini lebih mengarah kepada hubungan antara apa yang sedang ia rasakan dan pikirkan terhadap pemikiran orang lain. Sehingga dalam kata lain seseorang dapat memasuki pemikiran orang lain tentang beberapa hal seperti penampilan, sikap, tujuan, perbuatan, karakter, teman-teman, dan lain-lain, serta berbagai hal yang dipengaruhi olehnya.

Cooley (dalam Saliyo, 2012:30) memperkenalkan teori cermin diri (*looking-glass self*) melalui persepsi bahwa konsep diri seseorang dapat berubah berdasar pandangan orang lain kepada dia dan dia merasa yakin tentang pandangan tersebut. Cermin memantulkan evaluasi yang dibayangkan orang lain tentang seseorang. Interaksi simbolis antara individu dengan kelompok-kelompok dapat memunculkan proses cermin diri. Namun, dalam proses kemunculan tersebut diperlukannya uji coba berkali-kali.

2.6 Kerangka Teori

Kerangka teori penilaian peran orang tua terhadap pembentukan konsep diri anak berdasarkan teori cermin diri (*looking-glass self*) menurut Charles Horton Cooley (dalam Soeroso, 2008:84) dapat diilustrasikan pada gambar berikut ini :

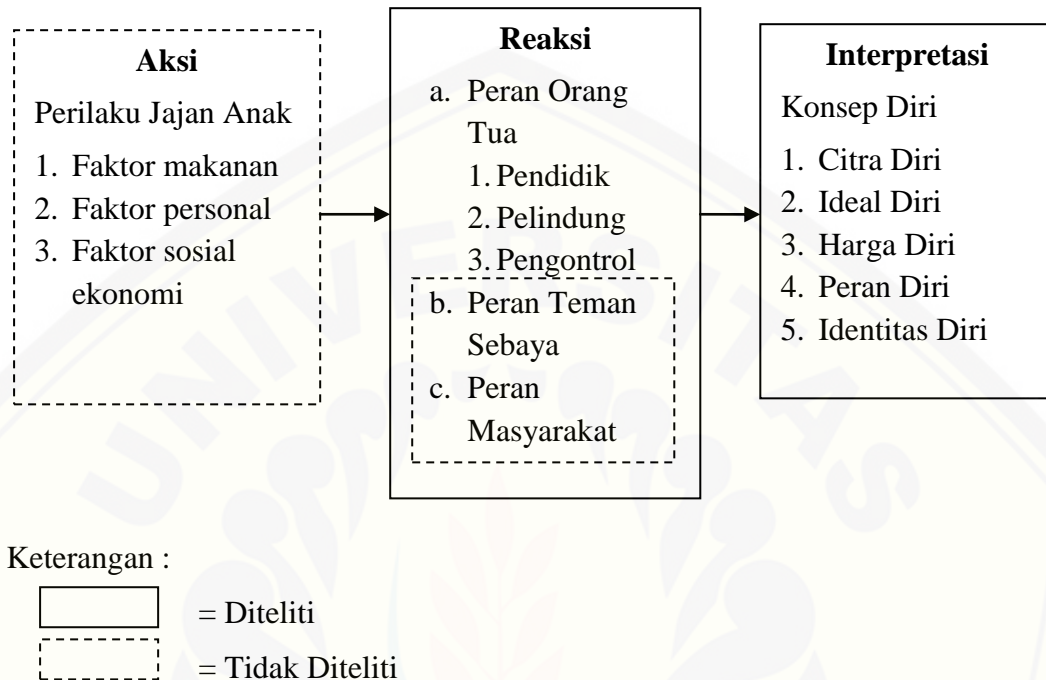


Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Modifikasi Teori Cermin Diri Menurut C.H. Cooley (dalam Soeroso, 2008:84), Aprilia (2011:20), Calhoun dan Acocella (dalam Ghufron dan Risnawati, 2014:16) dan Teori Konsep Diri (Yusuf *et al.*, 2015:93-94)

2.7 Kerangka Konsep

Berikut kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini terdapat pada gambar 2.2 berikut :



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

Penjelasan gambar 2.2 :

Bagan kerangka konsep tersebut menggunakan modifikasi teori cermin diri dari C.H. Cooley yang memaparkan bahwa suatu aksi dapat menimbulkan reaksi dari orang lain, kemudian reaksi tersebut dapat mempengaruhi interpretasi (pengembangan konsep diri) dari orang yang melakukan aksi tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti mengenai pengaruh penilaian peran orang tua terhadap konsep diri anak yang memiliki gizi lebih terkait makanan jajanan berisiko gizi lebih. Penilaian peran orang tua terdiri dari 3 peran yaitu peran sebagai pendidik, pelindung serta pengontrol terhadap makanan jajanan yang dikonsumsi anak. Sedangkan konsep diri memiliki 5 komponen meliputi citra diri, ideal diri, harga diri, peran diri dan identitas diri.

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara atas pernyataan penelitian (Noor, 2011:79). Hipotesis tersebut terdiri dari:

- a. Terdapat pengaruh penilaian peran orang tua sebagai pendidik terhadap konsep diri anak yang memiliki status gizi lebih terkait makanan jajanan berisiko gizi lebih.
- b. Terdapat pengaruh penilaian peran orang tua sebagai pelindung terhadap konsep diri anak yang memiliki status gizi lebih terkait makanan jajanan berisiko gizi lebih.
- c. Terdapat pengaruh peran orang tua sebagai pengontrol terhadap konsep diri anak yang memiliki status gizi lebih terkait makanan jajanan berisiko gizi lebih.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian analitik dengan pendekatan metode kuantitatif. Penelitian analitik merupakan penelitian yang ditujukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan, pengaruh maupun perbedaan antara dua atau lebih variabel maupun kelompok sampel (Hastono, 2016:104). Metode kuantitatif merupakan penelitian yang data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2015:7). Dalam pendekatannya, penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* adalah suatu penelitian yang digunakan untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor yang berpengaruh dengan efek melalui cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2012:37).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Sekolah Dasar tersebut bertempat di jalan Raya Sultan Agung No. 2 Jember Lor, Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Sekolah Dasar Al-Baitul Amien merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan sistem *full day school*. Pemilihan tempat penelitian ini dikarenakan Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember menempati posisi terbesar pertama jumlah anak sekolah dasar yang mengalami gizi lebih di Kecamatan Patrang.

Melalui observasi awal yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Kabupaten Jember telah tersedia kantin sekolah yang menjual berbagai makanan jajanan seperti gorengan, olahan coklat, jajanan manis serta minuman kemasan manis. Meskipun pihak sekolah telah menyediakan kantin sekolah, para siswa masih dapat membeli makanan jajanan di

luar pagar sekolah. Hal tersebut dikarenakan pihak sekolah hanya memberikan himbauan saja tanpa membuat larangan jajan di luar pagar sekolah secara tertulis.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2018 sampai selesai yang dimulai dari pengambilan data di tempat penelitian hingga penyusunan hasil penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:80). Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa sekolah dasar dengan status gizi lebih di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Kabupaten Jember kelas 1 hingga kelas 6 tahun ajaran 2018/2019 sebesar 256 siswa yang di ukur dengan menggunakan pengukuran IMT berdasarkan umur sesuai dengan peraturan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang standar antropometri penilaian status gizi anak (Kemenkes, 2011:35).

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2015:81). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa dengan status gizi lebih di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Kabupaten Jember kelas 1 hingga kelas 6 tahun ajaran 2018/2019. Sampel diambil dari siswa yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

a. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi menurut Nursalam dalam Hidayat (2012) adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau yang akan diteliti. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :

- 1) Siswa dengan gizi lebih Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Kecamatan Patrang Kabupaten Jember tahun ajaran 2018/2019 kategori gemuk dan obesitas yaitu >1 SD-2 SD dan >2 SD (Kemenkes, 2011:35).
- 2) Masih aktif di kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.
- 3) Bersedia menjadi responden dan diwawancarai dalam penelitian.

b. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu siswa Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Kecamatan Patrang Kabupaten Jember yang memiliki status gizi normal dan status gizi kurang.

Penelitian ini menggunakan penentuan besar sampel *probability sampling*, yakni teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk menjadi anggota sampel. Salah satu dari teknik tersebut adalah *simple random sampling* karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2015:82). Besar sampel yang diambil dalam penelitian ini didapat melalui perhitungan menurut Lemeshow (1997:54) sebagai berikut :

$$n = \frac{Z_{1-\frac{\alpha}{2}}^2 p (1 - p) N}{d^2 (N - 1) + Z_{1-\frac{\alpha}{2}}^2 p (1 - p)}$$

Keterangan :

N = Besarnya populasi (256)

n = Besar sampel

$Z_{1-\frac{\alpha}{2}}$ = Nilai distribusi normal baku (tabel Z) pada α tertentu (1,96)

p = Harga proporsi di populasi = 50%

d = Presisi absolut kesalahan (0,1)

Berdasarkan rumus tersebut didapat perhitungan sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{Z_{1-\frac{\alpha}{2}}^2 p (1 - p) N}{d^2 (N - 1) + Z_{1-\frac{\alpha}{2}}^2 p (1 - p)}$$

$$n = \frac{(1,96)^2 \cdot 0,5(1 - 0,5) \cdot 256}{(0,1)^2(256 - 1) + (1,96)^2(0,5)(0,5)}$$

$$n = \frac{(3,8416)(0,5)(0,5)(256)}{0,01 \times 255 + 3,8416 \times 0,5 \times 0,5}$$

$$n = \frac{245,8624}{2,55 + 0,9604}$$

$$n = \frac{245,8624}{3,5104}$$

$$n = 70,0382 \approx 71 \text{ responden}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut didapat jumlah sampel minimal yaitu 70,0382 yang dibulatkan menjadi 71 responden. Guna menambah keakuratan penelitian, maka peneliti membulatkan sampel penelitian menjadi 75 responden.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Kerlinger (dalam Sugiyono, 2015:38) menyatakan bahwa variabel adalah sifat yang akan dipelajari, disisi lain variabel juga dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu sifat yang berbeda. Variabel penelitian juga dapat didefinisikan sebagai atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dibagi menjadi dua macam yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus (*predictor antecedent*). Darmawan (2016:109) mengartikan variabel bebas sebagai variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel *dependen* (terikat). Variabel bebas pada penelitian ini adalah penilaian peran orang tua dalam mendidik, mengontrol dan melindungi anak terhadap pemilihan makanan jajanan.

b. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat sering disebut sebagai variabel output, kriteria dan konsekuen. Darmawan (2016:109) mengartikan variabel terikat sebagai variabel

yang menerima efek dari paparan variabel bebas. Konsep diri anak terhadap makanan jajanan yang terdiri dari lima komponen diantaranya citra diri, ideal diri, peran diri, harga diri dan identitas diri merupakan variabel terikat dalam penelitian ini.

3.4.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjabaran dari pengertian beberapa variabel yang akan diteliti, penjabaran tersebut dilakukan secara spesifik sesuai penelitian yang akan dilakukan serta untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (Nazir, 2009:126). Definisi operasional dalam penelitian ini akan dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Penelitian

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Data	Kategori
1. Variabel terikat					
	Konsep Diri	Segala pandangan, keyakinan dan kepercayaan individu tentang dirinya yang dapat mempengaruhi perilaku konsumsi makanan jajanan	Wawancara dengan kuesioner	Nominal	Terdapat 49 pertanyaan. Dikategorikan menjadi : 1. Positif, jika nilai total konsep diri \geq nilai median 2. Negatif, jika nilai total konsep diri $<$ nilai median.
	Komponen Konsep Diri:				
	a. Citra diri	Penilaian anak mengenai diri sendiri yang dihubungkan dengan kondisi tubuh (bentuk fisik) yang berkaitan dengan makanan jajanan yang dikonsumsi	Wawancara dengan kuesioner	Nominal	Terdapat 10 pertanyaan, dengan ketentuan : Ya = 1 Tidak = 0 Nilai maksimum = 10 Nilai minimum = 0 Rentang = Maksimum-minimum = 10 Panjang kelas = rentang / banyak kelas = $10/2 = 5$ Penilaian : Positif = nilai 5-10 Negatif = nilai 0-4

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Data	Kategori
b.	Ideal diri	Penilaian anak mengenai bagaimana seharusnya mereka bersikap dan berperilaku terutama terkait makanan jajanan yang mereka konsumsi agar menjadi sehat	Wawancara dengan kuesioner	Nominal	Terdapat 12 pertanyaan, dengan ketentuan : Ya = 1 Tidak = 0 Nilai maksimum = 12 Nilai minimum = 0 Rentang = Maksimum-minimum = 12 Panjang kelas = rentang / banyak kelas = $12/2 = 6$ Penilaian : Positif = nilai 6 - 12 Negatif = nilai 0 - 5
c.	Harga diri	Penilaian anak terhadap hasil yang telah dicapai dan dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak tersebut	Wawancara dengan kuesioner	Nominal	Terdapat 9 pertanyaan, dengan ketentuan : Ya = 1 Tidak = 0 Nilai maksimum = 9 Nilai minimum = 0 Rentang = Maksimum-minimum = 9 Panjang kelas = rentang / banyak kelas = $9/2 = 4,5=5$ Penilaian : Tinggi = nilai 5 - 9 Rendah = nilai 0 - 4
d.	Peran diri	Penilaian anak terhadap sikap dan perilaku jajan yang diharapkan oleh keluarga sebagai seorang anak	Wawancara dengan kuesioner	Nominal	Terdapat 11 pertanyaan, dengan ketentuan : Ya = 1 Tidak = 0 Nilai maksimum = 11 Nilai minimum = 0 Rentang = Maksimum-minimum = 11 Panjang kelas = rentang / banyak kelas = $11/2 = 5,5=6$ Penilaian : Baik = nilai 6-11 Tidak Baik = nilai 0-5
e.	Identitas diri	Penilaian anak terhadap kesadaran tentang diri sendiri bahwa dirinya berbeda dengan orang lain yang berkaitan dengan	Wawancara dengan kuesioner	Nominal	Terdapat 7 pertanyaan, dengan ketentuan : Ya = 1 Tidak = 0 Nilai maksimum = 7 Nilai minimum = 0 Rentang = Maksimum-minimum = 7 Panjang kelas = rentang / banyak kelas = $7/2 = 3,5=4$

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Data	Kategori
		makanan jajan			Penilaian : Positif = nilai 4-7 negatif = nilai 0-3
2. Variabel bebas					
	Penilaian peran orang tua	Penilaian yang diberikan anak kepada orang tua terhadap pola sikap dan perilaku yang dijalankannya dalam keluarga sebagai pendidik, pelindung dan pengontrol terkait makanan jajan anak	Wawancara dengan kuesioner	Nominal	Terdapat 33 pertanyaan. Dikategorikan menjadi : 1. Baik, jika nilai total penilaian peran orang tua \geq nilai median 2. Tidak Baik, jika nilai total penilaian peran orang tua $<$ nilai median.
Komponen penilaian peran:					
	a. Pendidik	Pola sikap dan perilaku orang tua yang bertujuan untuk menambah wawasan anak mengenai kesehatan terutama terkait makanan jajan yang dikonsumsi	Wawancara dengan kuesioner	Nominal	Terdapat 13 pertanyaan, dengan ketentuan : Ya = 1 Tidak = 0 Nilai maksimum = 13 Nilai minimum = 0 Rentang = Maksimum-minimum = 13 Panjang kelas = rentang / banyak kelas = $13/2 = 6,5=7$ Penilaian : Baik = nilai 7-13 Tidak Baik = nilai 0-6
	b. Pelindung	Pola sikap dan perilaku orang tua guna menjaga anak dari segala hal yang berbahaya (kesehatan anak) terutama terkait makanan jajan yang dikonsumsi anak (seperti larangan orang tua terhadap makanan jajan yang	Wawancara dengan kuesioner	Nominal	Terdapat 9 pertanyaan, dengan ketentuan : Ya = 1 Tidak = 0 Nilai maksimum = 9 Nilai minimum = 0 Rentang = Maksimum-minimum = 9 Panjang kelas = rentang / banyak kelas = $9/2 = 4,5=5$ Penilaian : Baik = nilai 5-9 Tidak Baik = nilai 0-4

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Data	Kategori
		dikonsumsi anak)			
	c. Pengontrol	Pola sikap dan perilaku orang tua yang cenderung untuk memperhatikan makanan jajanan yang dikonsumsi anak setiap hari (seperti selalu bertanya terkait makanan jajanan apa saja yang di beli)	Wawancara dengan kuesioner	Nominal	Terdapat 11 pertanyaan, dengan ketentuan : Ya = 1 Tidak = 0 Nilai maksimum = 11 Nilai minimum = 0 Rentang = Maksimum-minimum = 11 Panjang kelas = rentang / banyak kelas = $11/2 = 5,5=6$ Penilaian : Baik = nilai 6-11 Tidak Baik = nilai 0-5

3.5 Data dan Sumber Data

3.5.1 Data Primer

Perolehan data tanpa adanya perantara ataupun media disebut sebagai data primer. Data ini diperoleh melalui interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan) dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2015:137). Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara terstruktur dari kuesioner panduan wawancara kepada responden. Responden penelitian pada penelitian ini adalah 75 siswa dengan status gizi lebih Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Kabupaten Jember tahun ajaran 2018/2019.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumentasi (Sugiyono, 2015:137). Data sekunder dalam penelitian ini adalah didapat dari sumber-sumber yang tercantum dalam penelitian yakni dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, Puskesmas patrang dan pihak Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Kabupaten Jember.

3.6 Teknik dan Alat Perolehan Data

3.6.1 Teknik Perolehan Data

Proses perolehan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan yaitu responden diberikan lembar persetujuan sebagai informan penelitian. Teknik perolehan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara. Wawancara merupakan suatu metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data, di mana peneliti mendapatkan keterangan atau informasi secara lisan dari responden, atau bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut (*face to face*), sehingga dapat dikatakan bahwa informasi diperoleh secara langsung dari responden (Notoatmodjo, 2012:139). Wawancara oleh peneliti dalam penelitian ini dilakukan kepada 75 siswa dengan status gizi lebih Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Kabupaten Jember tahun ajaran 2018/2019.

3.6.2 Alat Perolehan Data

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kelebihan dari kuesioner yaitu merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu kuesioner juga cocok digunakan untuk jumlah responden yang cukup besar (Sugiyono, 2015:142). Alat yang digunakan dalam penelitian ini guna memperoleh data dan informasi yaitu berupa kuesioner.

3.7 Teknik Penyajian dan Analisis Data

3.7.1 Teknik Penyajian Data

Dalam proses penyusunan penelitian ini, salah satu langkah yang harus dilakukan yaitu penyajian data. Tujuan dari penyajian data dalam penelitian ini yaitu untuk mempermudah peneliti dalam menyampaikan informasi yang telah diperoleh baik dari responden maupun sumber-sumber pendukung lainnya. Bentuk penyajian data terdiri dari penyajian data berbentuk teks, tabel maupun grafis (Notoatmodjo, 2012:188). Teknik penyajian data yang digunakan oleh

peneliti yaitu teknik penyajian data dalam bentuk teks, tabel dan dilengkapi dengan keterangan kata-kata.

3.7.2 Analisis Data

Bagian ini merupakan bagian terpenting dalam melakukan suatu penelitian, hal tersebut dikarenakan dalam tahap analisis data inilah yang nantinya akan menghasilkan suatu pemecahan masalah dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Keluaran akhir dari analisis data harus memperoleh makna atau arti dari hasil penelitian tersebut (Notoatmodjo, 2012:180). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis univariat dan analisis bivariat sebagai berikut:

a. Analisis univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti (Hastono, 2016:79). Pada penelitian ini, komponen dalam analisis univariat antara lain penilaian peran orang tua yang terdiri dari mendidik, mengontrol dan melindungi dalam jajan anak serta konsep diri anak yang terdiri dari lima komponen yaitu citra diri, ideal diri, harga diri, peran diri dan identitas diri. Analisis ini nantinya akan menghasilkan suatu prosentase dari variabel yang telah dianalisis.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis lebih lanjut yang bertujuan untuk mengetahui hubungan ataupun pengaruh antar dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen (Hastono, 2016:79). Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji statistik regresi logistik sederhana. Analisis regresi logistik adalah model matematis yang digunakan untuk menganalisis pengaruh satu atau beberapa variabel independen dengan sebuah variabel dependen kategorik, yang utamanya berbentuk dua *outcome* misalnya hidup-mati, baik-buruk dan lain-lain. Selain itu regresi logistik digunakan pada data yang variabel dependen kategorik yang dikotom (Hastono, 2016:196). Analisis ini bertujuan untuk menjawab pengaruh antara penilaian peran orang tua

sebagai pendidik, pelindung dan pengontrol terhadap konsep diri anak mengenai makanan jajanan berisiko gizi lebih.

3.8 Validasi dan Reliabilitas Instrumen

3.8.1 Uji Validasi

Validasi dapat diartikan sejauh mana ketepatan suatu alat ukur dalam mengukur suatu data. Proses dalam melakukan uji validasi instrumen (kuesioner) yaitu dengan melihat hubungan antara masing-masing variabel dengan skor totalnya. Variabel disebut valid apabila skor dari variabel yang dilakukan pengujian berkorelasi secara signifikan dengan skor total (Hastono, 2016:60). Uji validitas dilakukan pada anak dengan status gizi lebih di salah satu sekolah dasar yang memiliki karakteristik yang sama dengan Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Kabupaten Jember. Teknik korelasi yang dapat digunakan dalam uji validitas instrumen pada penelitian ini yaitu korelasi *Pearson Product Moment*, berikut keputusan uji dalam penggunaan korelasi *Pearson Product Moment* (Hastono, 2016:61) :

- a. Bila $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ dapat diartikan bahwa variabel yang diuji valid.
- b. Bila $r \text{ hitung} \leq r \text{ tabel}$ dapat diartikan bahwa variabel yang diuji tidak valid.

3.8.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dan dengan alat ukur yang sama. Pertanyaan dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pada penelitian ini pengukuran reliabilitas dilakukan dengan cara *one shot* atau diukur sekali saja. Di sini pengukurannya dilakukan sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lainnya. Pada umumnya pengukuran dilakukan dengan beberapa pertanyaan. Pengujian reliabilitas dimulai dengan menguji validitas terlebih dahulu. Jadi, jika pertanyaan tidak valid, maka pertanyaan tersebut dibuang. Pertanyaan-pertanyaan yang sudah valid kemudian secara bersama-sama diukur reliabilitasnya dengan cara melakukan uji *Crombach*

Alpha. Berikut keputusan uji menggunakan *Crombach Alpha* (Hastono, 2016:61-62) :

- a. Bila *Crombach Alpha* $\geq 0,6$ dapat diartikan bahwa variabel yang diuji reliabel.
- b. Bila *Crombach Alpha* $< 0,6$ dapat diartikan bahwa variabel yang diuji tidak reliabel.

Uji validasi dan reliabilitas kuesioner yang digunakan pada penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien 02 Jember. Sekolah dasar tersebut terletak di Jalan Imam Bonjol No. 45 A Jember, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Uji validasi dan reliabilitas ini dilakukan kepada 30 siswa yang dipilih secara acak dari kelas 1 hingga kelas 6. Sekolah Dasar Al-Baitul Amien 02 Jember memiliki karakteristik yang sama dengan tempat penelitian dalam penelitian ini. Sekolah Dasar Al-Baitul Amien 02 Jember merupakan sekolah dasar swasta yang terletak di perkotaan serta telah menerapkan sistem *full day school*.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian mengenai penilaian peran orang tua dan upaya pembentukan konsep diri anak terkait makanan jajanan berisiko gizi lebih di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Mayoritas responden memiliki konsep diri positif terkait makanan jajanan yang berisiko gizi lebih yaitu sebanyak 55 siswa (73,3%). Namun harga diri yang rendah juga dimiliki oleh hampir sebagian responden yaitu sebanyak 35 siswa (46,7%).
- b. Mayoritas responden menilai baik terhadap peran orang tua yang meliputi peran sebagai pendidik, pelindung dan pengontrol terkait makanan jajanan berisiko gizi lebih yaitu sebanyak 65 siswa (86,7%). Namun penilaian peran orang tua yang tidak baik sebagai pengontrol juga masih dimiliki oleh 31 responden (41,3%).
- c. Tidak terdapat pengaruh antara penilaian peran orang tua sebagai pendidik terhadap konsep diri anak terkait makanan jajanan berisiko gizi lebih pada anak yang mengalami gizi lebih di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.
- d. Terdapat pengaruh antara penilaian peran orang tua sebagai pelindung terhadap konsep diri anak terkait makanan jajanan berisiko gizi lebih pada anak yang mengalami gizi lebih di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.
- e. Tidak terdapat pengaruh antara penilaian peran orang tua sebagai pengontrol terhadap konsep diri anak terkait makanan jajanan berisiko gizi lebih pada anak yang mengalami gizi lebih di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

5.2 Saran

a. Bagi Orang Tua

Dapat melakukan perlindungan, pengontrolan serta pemberian pendidikan terkait makanan jajanan yang sehat secara rutin atau kontinyu kepada anak guna menjaga kesehatan anak melalui penyediaan sarapan yang sehat, membiasakan anak untuk jajan sehat serta mengikuti komunitas *parenting*.

b. Bagi Sekolah

Komite sekolah dapat membentuk suatu pertemuan secara rutin dengan wali murid sebagai wadah pemberian edukasi kepada orang tua siswa mengenai pentingnya memberikan pendidikan, perlindungan serta pengontrolan terkait pola konsumsi makanan jajanan anak yang baik.

c. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Jember

1. Dapat merumuskan kebijakan terkait pencegahan dan penanggulangan gizi berlebih khususnya pada anak usia sekolah dasar dengan melakukan penugasan kepada puskesmas di wilayah kerja SD Al-Baitul Amien guna melaksanakan kegiatan ke sekolah untuk memberikan edukasi kepada orang tua maupun siswa terkait makanan jajanan yang sehat melalui program UKS dan PMT-AS (Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah)
2. Dapat merumuskan kebijakan terkait pencegahan dan penanggulangan gizi berlebih anak khususnya pada tingkat keluarga dengan melakukan penugasan kepada puskesmas guna melaksanakan kegiatan *home visit* terkait makanan jajanan yang sehat baik di lingkungan rumah maupun sekolah.

d. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Dapat memberikan edukasi kepada orang tua mengenai peran orang tua yang baik terkait makanan jajanan anak yang berisiko gizi lebih, serta memberikan edukasi kepada pihak sekolah terkait pentingnya sarana prasarana yang mendukung terwujudnya perilaku sehat siswa terutama dalam pemilihan jajan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam secara kualitatif mengenai faktor pembentuk konsep diri anak yang

positif terkait makanan jajanan berisiko gizi lebih dengan peran orang tua yang tergolong tidak baik khususnya pada anak yang mengalami gizi lebih di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. 2015. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah. *Prosiding Psikologi dan Kemanusiaan*. ISBN: 978-979-796-324-8.
- Adriani, M., dan B. Wirjatmadi. 2012. *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Agustiningtias, E., M. Ririanty., dan D. A. Hartanto. 2017. Hubungan Antara Paparan Iklan Makanan dan Minuman Ringan Di Televisi Dengan Perilaku Pemilihan Jajanan Pada Anak. *Tidak. e-Jurnal Pustaka Kesehatan*. 5 (2) : 206-213.
- Ali, Z. 2010. *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC.
- Amany, T., dan R., Sekartini. 2017. Hubungan Antara Status Gizi dengan Prestasi Belajar Siswa SDN 03 Pondok Cina Depok Tahun 2015. *Sari Pediatri*. 18 (6) : 487-491.
- Anas, M. 2013. *Psychologi: Menuju Aplikasi Pendidikan*. Bangil: Pustaka Education.
- Aprillia, B. A. 2011. Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Makanan Jajanan Pada Anak Sekolah Dasar. *Artikel Penelitian*. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2013. *Riset Kesehatan Dasar Dalam Angka Provinsi Jawa Timur Tahun 2013*. Jawa Timur: Kementerian Kesehatan RI.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2017. *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tahun 2016*. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Berliana, N., dan E. Pradana. 2016. Hubungan Orang Tua, Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Journal Endurance*. 1 (2): 75-80.

- Cida, T., S. Hadi, dan A. Sutriningsih. 2017. Perbedaan Kadar Glukosa Darah Pada Anak dengan Indeks Massa Tubuh Normal dan *Overweight* Di SDK Sang Timur Malang. *Nursing News*. 2 (1) : 147-155.
- Darmawan, D. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Depkes RI.
- Dewi, R. C., A. Oktiawati, dan L. D. Saputri. 2015. *Teori dan Konsep Tumbuh Kembang*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Dhohiri, T. R., T. Wartono, dan D. Wiraatmadja. 2007. *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jogjakarta: Yudisthira.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Jember. 2017. *Data Kesehatan Usia Anak Sekolah Kabupaten Jember 2017*. Jember: Dinas Kesehatan Kabupaten Jember.
- Dini, N. I., S. Fatimah. P., dan Suyatno. 2017. Hubungan Konsumsi Makanan Jajanan Terhadap Status Gizi (Kadar Lemak Tubuh dan IMT/U) Pada Siswa Sekolah Dasar (Studi di Sekolah Dasar Negeri 01 Sumurboto Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 5(1) : 301-306.
- Direktorat Bina Gizi. 2011. *Pedoman Keamanan Pangan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Fasina, F. F. 2011. The Role of Parents in Early Childhood Education: A Case Study of Ikeja, Lagos State, Nigeria. *Global Journal of Human Social Science*. 11 (2): 43-52.
- Fatimah, E. 2010. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Febriana, F. E. 2016. Peran Orang Tua dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *Skripsi*. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

- Febriyanto, M. A. B. 2016. Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Sehat di MI Sulaimaniyah Mojoagung Jombang. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
- Ghufron, M. N., dan R. Risnawati. 2014. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Graha, C. 2008. *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Harikedua V.T., N. N. Legi, dan M. R. Sarullah. 2015. Kontribusi Makanan Jajanan terhadap Total Energi dan Status Gizi Pada Anak Sekolah di SD Inpres Buku Kecamatan Belang. *Gizido*. 7(1): 1-8.
- Hariyadi, P. 2015. *Pertumbuhan dan Prestasi Anak Sekolah: Peranan Jajanan*. [serial online] <http://phariyadi.staff.ipb.ac.id/files/2015/06/2015-Pertumbuhan-dan-Prestasi-Anak-Sekolah-Makakan-Jajanan-Majalah-Mister-Mutu-Edisi-1.pdf> [21 November 2017]
- Hastono, S. P. 2016. *Analisis Data pada Bidang Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, A. 2010. *Penelitian Kesehatan: Paradigma Kuantitatif*. Surabaya: Health Book Publising.
- Hoelman, M. B., B. T. P. Parhusip, S. Eko, S. Bahagijo, dan H. Santono. 2015. *Panduan SDGs Untuk Pemerintah Daerah (Kota dan Kabupaten) dan Pemangku Kepentingan Daerah*. Jakarta: INFID.
- Hurlock, E. B. 2005. *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Iklima, N. 2017. Gambaran Pemilihan Makanan Jajanan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Keperawatan BSI*. 5(1): 8-17.
- Ivancevich, J. M., Robert, K., Michael, T.M., Konopaske R., dan Matteson M.T. 2007. *Organizational Behavior and Management*. Seventh Edition. McGraw-Hill Companies. Terjemahan oleh Gina Gania. 2007. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga.

- Jayanti, V. I. 2011. Peran Bidan Desa dan Kader Kesehatan Dalam Upaya Pencapaian Desa Siaga Paripurna di Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Kementerian Kesehatan RI. 2012. *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Kegemukan dan Obesitas Pada Anak Sekolah*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lemeshow, S. 1997. *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Maulana, H. D. J. 2013. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Maer, M. N. D. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Muhith, A. 2015. *Pendidikan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Mulyawati, I., A. Kuswardani, dan A. Yuniastuti. 2017. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Keamanan Jajanan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak. *Public Health Perspective Journal*. 2(1): 1-8.
- Moraesus, L., L. Lissner, A. Yngve, E. Poortvliet, U Al-Ansari dan A. Sjoberg. 2012. Multi-level Influences on Childhood Obesity in Sweden: Societal Factors, Parental Determinants and Child's Lifestyle. *International Journal of Obesity*. 36(7): 969-976.
- Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ningrum, W. A., dan U. Waznah. 2017. Keamanan Pangan Anak Sekolah Dasar Di Kelurahan Pekajangan Kecamatan Kedungwuni terhadap Persepsi Orang Tua dan Guru. *Urecol Proceeding*. ISBN: 978-979-3812-42-7.
- Nirmalawati. 2011. Pembentukan Konsep Diri Pada Siswa Pendidikan Dasar dalam Memahami Mitigasi Bencana. *Jurnal SMARTek*, 9 (1) : 61-69.

- Nisak, A. J., dan T. Mahmudiono. 2017. Pola Konsumsi Makanan Jajanan Di Sekolah Dapat Meningkatkan Resiko *Overweight*/Obesitas Pada Anak. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5 (3):311-324.
- Noor, J. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Notoadmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Odje, M. S., Erna, dan M. Benu. 2014. Determinan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *Journal of Pediatric Nursing*. 1(1): 019-024.
- OECD. 2014. *Obesity Update 2014* [serial online] <http://www.oecd.org/health/Obesity-Update-2014.pdf> [11 Oktober 2017]
- Organisation for Economic Co-operation and Development. 2017. *Obesity Update 2017* [serial online] <https://www.oecd.org/els/health-systems/Obesity-Update-2017.pdf> [12 Oktober 2017]
- Pangesti, C. B., dan W. D. Agussafutri. 2017. Hubungan Peran Ibu dengan Konsep Diri Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal KesMaDaSka* : 161-166.
- Pristiana, A. P. 2010. Perilaku Orang Tua Di Dalam Mengontrol Pola Jajan *Snack* Anak. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret.
- Puskesmas Patrang. 2017. *Status Gizi Anak Usia Sekolah Dasar Kecamatan Patrang Kabupaten Jember 2017*. Jember: Puskesmas Patrang Kabupaten Jember.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2012. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Penyakit Tidak Menular*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Ramayulis, R. 2016. *Atasi Obesitas pada Anak dengan Diet Rest ala Rita Ramayulis*. Jakarta: Gramedia.

- Ridwan, A., W. S. Astutik, dan Y. D. Astutik. 2010. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Konsep Diri Remaja Putri yang Mengalami Jerawat. *Jurnal AKP*, 1 (1) : 19-21.
- Ristica, O. D., K. Megasari, E. Husanah, dan M. Megasari. 2015. *Cara Mudah Menjadi Bidan yang Komunikatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Saliyo. 2012. Konsep Diri dalam Budaya Jawa. *Buletin Psikologi*. 20 (1-2) : 26-35.
- Safriana. 2012. Perilaku Memilih Jajanan Pada Siswa Sekolah Dasar Di SDN Garot Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. *Skripsi*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Sari, N. 2014. Konsep Diri Penyandang Cacat Fisik. *Skripsi*. Bengkulu: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu.
- Sartika, R. A. D. 2011. Faktor Risiko Obesitas Pada Anak 5-15 Tahun Di Indonesia. *Makara Kesehatan*. 15(1): 37-43.
- Sarwono, S.W. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siswanto, H. 2010. *Pendidikan Kesehatan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soeroso, A. 2008. *Psikologi 2 Edisi Pertama*. Jakarta: Quadra.
- Soto,W. T. R., dan L. R. Figueroa. 2012. Childhood Obesity Among Puerto Rican Children: Discrepancies Between Child's and Parent's Perception of Weight Status. *Environmental Research and Public Health*. 9: 1427-1437.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sunarti, E. 2014. *Mengasuh dengan Hati*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Supariasa, I. D. N., B. Bakri, dan I. Fajar. 2016. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.
- Surya, H. 2007. *Percaya Diri itu Penting: Peran Orang Tua Dalam Membangun Percaya Diri Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Susanto, A. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Thalib, S. B. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ulilalbab, A., E. Enggraini, dan I. A. Lestari. 2017. *Obesitas Anak Usia Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014. *Perlindungan Anak*. Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia.
- Wahyu, G. G. 2009. *Obesitas Pada Anak*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Widodo, R. 2009. *Pemberian Makanan, Suplemen dan Obat pada Anak*. Jakarta: EGC.
- Windaswari, P. 2012. Persepsi Gambaran Diri Dengan Perilaku Makan Remaja Putri Di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan.
- Yabanci, N., I. Kisac, dan S. S. Karakus. 2014. The Effects of Mother's Nutritional Knowledge on Attitude and Behaviors of Children About Nutrition. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 116: 4477-4481.
- Yusuf A., R. Fitryasari, dan H. E. Nihayati. 2015. *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.

LAMPIRAN

Lampiran A. Lembar *Informed Consent*

INFORMED CONSENT

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama :

Usia :

Alamat :

Bersedia untuk dijadikan sebagai responden dalam penelitian yang berjudul Penilaian Peran Orang Tua dan Upaya Pembentukan Konsep Diri Anak Terhadap Makanan Jajanan Berisiko Gizi Lebih (Studi Kuantitatif pada Anak dengan Status Gizi Lebih di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Kabupaten Jember). Prosedur penelitian ini tidak akan memberikan dampak apapun bagi saya sebagai responden penelitian. Saya telah dijelaskan prosedur penelitian oleh peneliti dan berhak bertanya jika ada yang tidak dimengerti.

Jember,..... 2018

Responden

(.....)

Lampiran B. Pedoman Kuesioner

PEDOMAN KUESIONER
PENILAIAN PERAN ORANG TUA DAN UPAYA PEMBENTUKAN
KONSEP DIRI ANAK TERHADAP MAKANAN
JAJANAN YANG BERISIKO GIZI LEBIH

Karakteristik Responden

Nama :
 Kelas :
 Umur :
 Jenis Kelamin :
 BB/TB :
 Pekerjaan orang tua :
 Uang jajan tiap hari :

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar dan jujur, dengan pilihan jawaban sebagai berikut :

A. KONSEP DIRI

Petunjuk pengisian :

Pilih salah satu jawaban yang kamu anggap benar, berikan **tanda checklist (√)** pada salah satu kolom yang telah disediakan.

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
Citra Diri			
1.	Terlalu sering mengonsumsi makanan sejenis coklat dapat membuat berat badan saya bertambah		
2.	Terlalu banyak mengonsumsi makanan yang mengenyangkan dapat membuat berat badan saya bertambah (seperti sosis goreng, tempura, sempol, tahu isi, pisang goreng, cilok, batagor, cimol)		
3.	Terlalu sering mengonsumsi minuman kemasan yang manis dapat membuat berat badan saya bertambah (seperti capcin, pop <i>ice</i> , <i>fruit tea</i> , jasjus, teh rio, teh		

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
	javana, es doger)		
4.	Terlalu sering mengonsumsi minuman yang bersoda (seperti <i>sprite</i> , fanta, <i>coca-cola</i> , <i>big cola</i>) dapat membuat berat badan saya bertambah		
5.	Tubuh saya gemuk diakibatkan terlalu banyak mengonsumsi makanan jajanan		
6.	Air mineral baik bagi tubuh daripada minuman yang manis		
7.	Makanan jajanan seperti sosis goreng, tempura, sepol, tahu isi, pisang goreng, cilok, batagor dan cimol tidak baik untuk kesehatan tubuh saya.		
8.	Saya merasa terjadi perubahan pada bentuk tubuh saya akibat jajan berlebihan		
9.	Terlalu banyak mengonsumsi makanan jajanan membuat tubuh saya tidak sehat (seperti sosis goreng, batagor, cilok, <i>sprite</i> , coklat, pop <i>ice</i> , es doger, capcin)		
10.	Saya tidak menyukai bentuk tubuh saya		
Ideal Diri			
1.	Makanan jajanan yang sehat seperti buah dan sayur wajib saya konsumsi setiap hari		
2.	Saya tidak menyukai makanan yang mengenyangkan (seperti sosis goreng, tempura, sepol, tahu isi, pisang goreng, cilok, batagor, cimol)		
3.	Saya tidak menyukai minuman kemasan yang manis (seperti capcin, pop <i>ice</i> , <i>fruit tea</i> , jasjus, teh rio, teh javana, es doger)		
4.	Saya tidak menyukai minuman yang bersoda (seperti <i>sprite</i> , fanta, <i>coca-cola</i> , <i>big cola</i>)		
5.	Saya tidak menyukai makanan yang mengenyangkan karena dapat menaikkan berat badan saya (seperti sosis goreng, tempura, sepol, tahu isi, pisang goreng, cilok, batagor, cimol)		
6.	Saya tidak menyukai minuman kemasan yang manis karena dapat menaikkan berat badan saya (seperti capcin, pop <i>ice</i> , <i>fruit tea</i> , ja teh rio, teh javana, es doger)		
7.	Saya tidak menyukai minuman yang bersoda (seperti <i>sprite</i> , fanta, <i>coca-cola</i>) karena dapat menaikkan berat badan saya		
8.	Jajan setiap hari dapat menambah berat badan saya		

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
9.	Saya menginginkan berat badan saya menurun		
10.	Buah-buahan merupakan makanan yang sehat bagi tubuh saya		
11.	Makan buah dan sayur setiap hari tidak dapat menambah berat badan saya		
12.	Saya tidak menyukai makanan sejenis coklat		
Harga Diri			
1.	Saya tidak malu ketika makan makanan sejenis coklat terlalu banyak di depan teman saya		
2.	Saya tidak malu ketika makan makanan yang mengenyangkan terlalu banyak di depan teman saya (seperti sosis goreng, tempura, sempol, tahu isi, pisang goreng, cilok, batagor, cimol)		
3.	Saya tidak malu ketika minum minuman manis terlalu sering di depan teman saya (seperti capcin, pop <i>ice</i> , <i>fruit tea</i> , ja teh rio, teh javana, es doger)		
4.	Saya tidak malu ketika minum minuman yang bersoda (seperti <i>sprite</i> , fanta, <i>coca-cola</i> , <i>big cola</i>) terlalu sering di depan teman saya		
5.	Saya tidak malu dengan bentuk tubuh saya		
6.	Saya tidak menyesal mengonsumsi makanan jajanan terlalu banyak dan terlalu sering (seperti sosis goreng, batagor, cilok, <i>sprite</i> , coklat, pop <i>ice</i> , es doger, capcin)		
7.	Saya tidak merasa sedih ketika teman saya mengejek bentuk tubuh saya (gemuk)		
8.	Saya tidak merasa sedih ketika teman-teman mengejek makan saya terlalu banyak		
9.	Saya senang dengan pengurangan makanan jajanan yang saya lakukan		
Peran Diri			
1.	Saya menuruti larangan orang tua untuk tidak membeli makanan jajanan terlalu banyak		
2.	Saya menuruti saran orang tua agar jajan makanan yang sehat (seperti buah dan sayur)		
3.	Saya melakukan penimbangan berat badan setiap bulan		
4.	Saya setiap minggu mengurangi konsumsi makanan manis seperti coklat		

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
5.	Saya setiap minggu mengurangi konsumsi makanan yang mengenyangkan (seperti sosis goreng, tempura, sempol, tahu isi, pisang goreng, cilok, batagor, cimol)		
6.	Saya setiap minggu mengurangi konsumsi minuman kemasan yang manis (seperti capcin, pop <i>ice</i> , <i>fruit tea</i> , ja teh rio, teh javana, es doger)		
7.	Saya setiap minggu mengurangi konsumsi minuman yang bersoda (seperti <i>sprite</i> , fanta, <i>coca-cola</i> , <i>big cola</i>)		
8.	Saya setiap minggu mengurangi konsumsi makanan jajanan lainnya yang dapat menaikkan berat badan		
9.	Saya sering membawa air putih ke sekolah untuk mencegah membeli minuman yang manis-manis		
10.	Saya melakukan olahraga setiap minggu untuk mengurangi berat badan saya		
11.	Saya tidak jajan di lingkungan rumah apabila disekolah sudah membeli makanan jajanan yang mengenyangkan, manis, minuman bersoda serta minuman kemasan yang manis (seperti sosis goreng, batagor, cilok, <i>sprite</i> , coklat, pop <i>ice</i> , es doger, capcin)		
Identitas Diri			
1.	Saya adalah anak yang tidak pernah membeli jajan setiap harinya (seperti sosis goreng, tempura, sempol, tahu isi, pisang goreng, cilok, batagor)		
2.	Saya adalah anak yang mampu menahan diri untuk tidak membeli makanan jajanan seperti coklat terlalu sering		
3.	Saya adalah anak yang mampu menahan diri untuk tidak membeli makanan jajanan yang mengenyangkan terlalu banyak (seperti sosis goreng, tempura, sempol, tahu isi, pisang goreng, cilok, batagor, cimol)		
4.	Saya adalah anak yang mampu menahan diri untuk tidak membeli minuman kemasan yang manis terlalu sering (seperti capcin, pop <i>ice</i> , <i>fruit tea</i> , ja teh rio, teh javana, es doger)		
5.	Saya adalah anak yang mampu menjaga makan yang saya makan terutama jajanan setiap hari		
6.	Saya adalah anak yang tidak suka minuman bersoda (seperti <i>sprite</i> , fanta, <i>coca-cola</i> , <i>big cola</i>)		
7.	Saya adalah anak yang penurut terhadap orang tua		

B. PENILAIAN PERAN ORANG TUA

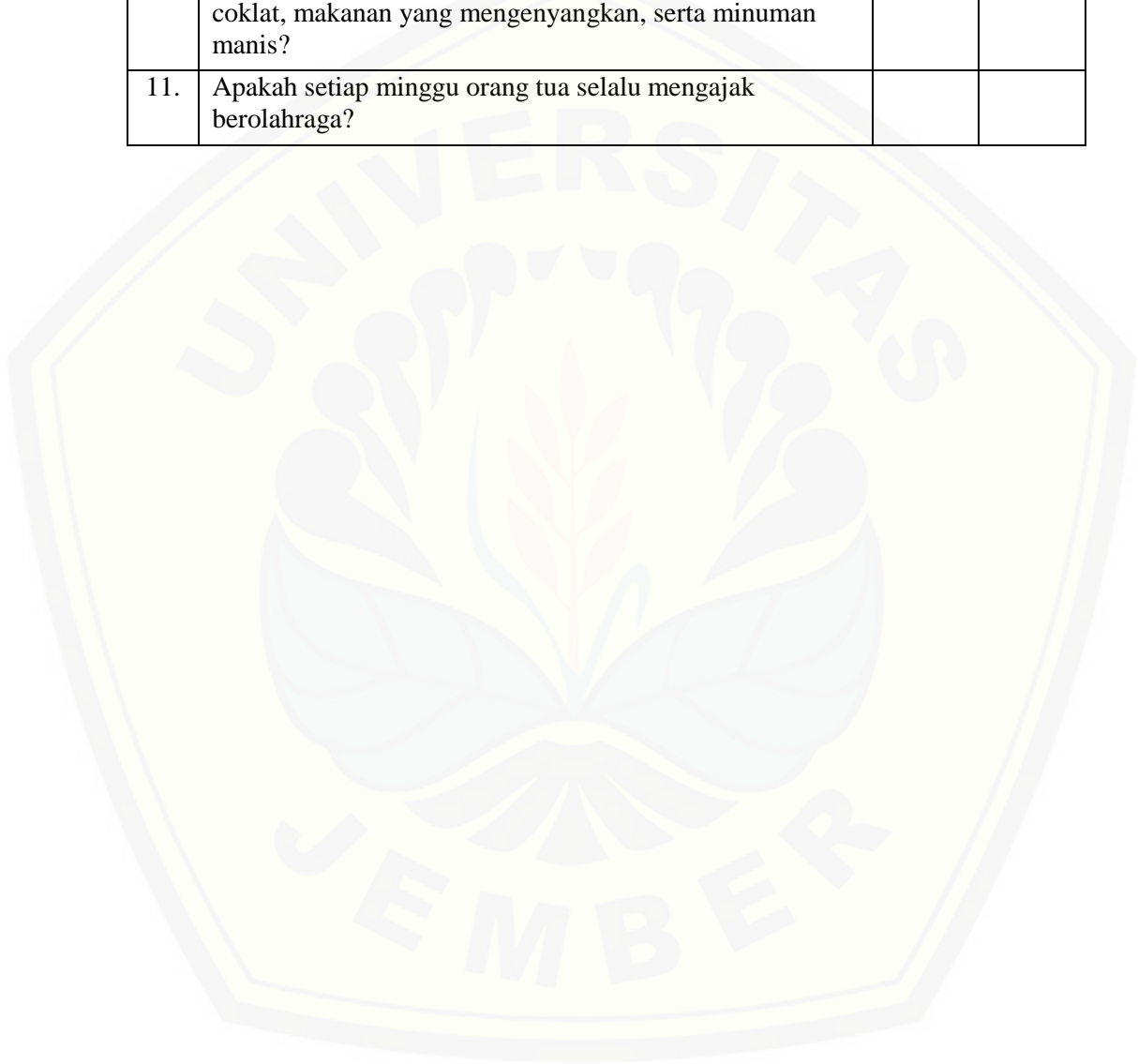
Petunjuk pengisian :

Pilih salah satu jawaban yang kamu anggap benar, berikan **tanda checklist** (√) pada salah satu kolom yang telah disediakan.

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
Peran Orang Tua Sebagai Pendidik			
1.	Apakah orang tua pernah menjelaskan tentang kesehatan tubuh?		
2.	Apakah orang tua pernah menjelaskan tentang makanan jajanan yang baik ?		
3.	Apakah orang tua pernah menjelaskan terkait gizi ?		
4.	Apakah orang tua pernah menjelaskan tentang kegemukan?		
5.	Apakah orang tua pernah menjelaskan bahaya mengonsumsi makanan jajanan dengan jumlah yang banyak ?		
6.	Apakah orang tua pernah menjelaskan dampak mengonsumsi makanan jajanan sejenis coklat secara berlebih ?		
7.	Apakah orang tua pernah menjelaskan dampak mengonsumsi minuman kemasan yang manis secara berlebih? (seperti capcin, pop <i>ice</i> , <i>fruit tea</i> , ja teh rio, teh javana, es doger)		
8.	Apakah orang tua pernah menjelaskan dampak mengonsumsi minuman sejenis soda secara berlebih? (seperti <i>sprite</i> , <i>fanta</i> , <i>coca-cola</i> , <i>big cola</i>)		
9.	Apakah ibu selalu memberi makanan ke adek dengan jumlah yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan makanan kakak atau orang tua?		
10.	Apakah orang tua pernah menjelaskan tentang penyakit yang ditimbulkan akibat kegemukan ?		
11.	Apakah orang tua pernah menjelaskan tentang obesitas ?		
12.	Apakah orang tua pernah menjelaskan tentang penyakit akibat jajan terlalu banyak ?		
13.	Apakah orang tua pernah mengajarkan cara memanfaatkan uang saku dengan baik dan benar?		

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
Peran Orang Tua Sebagai Pelindung			
1.	Apakah orang tua pernah melarang untuk membeli makanan jajanan terlalu banyak di sekolah?		
2.	Apakah orang tua pernah melarang untuk membeli makanan jajanan terlalu banyak di sekitar rumah?		
3.	Apakah orang tua menyediakan buah dan sayur setiap hari?		
4.	Apakah orang tua selalu menyiapkan sarapan yang bergizi (seperti lauk, sayur, buah dan susu) ?		
5.	Apakah orang tua pernah melarang untuk membeli makanan jajanan sejenis coklat secara berlebihan ?		
6.	Apakah orang tua pernah melarang untuk membeli minuman sejenis soda secara berlebihan (seperti <i>sprite</i> , fanta, <i>coca-cola</i>) ?		
7.	Apakah orang tua pernah melarang untuk membeli makanan jajanan yang mengenyangkan terlalu banyak (seperti gorengan) ?		
8.	Apakah orang tua pernah mengurangi uang jajan adek agar tidak digunakan untuk membeli jajanan yang sembarangan? (seperti coklat, minuman soda, minuman kemasan yang manis serta gorengan)		
9.	Apakah orang tua pernah melarang adik untuk mengonsumsi makanan siap saji? (seperti mie instan, sosis, hamburger, pizza, KFC)		
Peran Orang Tua Sebagai Pengontrol			
1.	Apakah sepulang sekolah orang tua selalu bertanya mengenai uang saku ?		
2.	Apakah orang tua pernah bertanya tentang makanan jajanan yang adek beli di sekolah ?		
3.	Apakah orang tua pernah bertanya tentang makanan jajanan yang adek beli di sekitar rumah ?		
4.	Apakah orang tua pernah memilihkan makanan jajanan yang adek beli di sekitar rumah atau saat ke supermarket?		
5.	Apakah orang tua selalu mengingatkan agar tidak jajan minuman kemasan yang manis maupun bersoda ?		
6.	Apakah orang tua selalu mengingatkan agar tidak jajan makanan yang mengenyangkan terlalu banyak ?		
7.	Apakah orang tua selalu mengingatkan agar tidak membeli makanan sejenis coklat terlalu sering ?		

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
8.	Apakah orang tua bertanya setiap hari tentang makanan jajanan yang adek beli di sekitar rumah ?		
9.	Apakah orang tua bertanya setiap hari tentang makanan jajanan yang adek beli di sekolah ?		
10.	Apakah orang tua sering mengingatkan agar mengurangi jajanan yang dapat menaikkan berat badan adek seperti coklat, makanan yang mengenyangkan, serta minuman manis?		
11.	Apakah setiap minggu orang tua selalu mengajak berolahraga?		



Lampiran C. Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI

**PENILAIAN PERAN ORANG TUA DAN UPAYA PEMBENTUKAN
KONSEP DIRI ANAK TERHADAP MAKANAN
JAJANAN YANG BERISIKO GIZI LEBIH**

No.	Kondisi Lingkungan Sekolah	Ada	Tidak Ada
1.	Terdapat peraturan tertulis bagi siswa agar tidak jajan di luar pagar sekolah		
2.	Terdapat poster tentang makanan sehat di lingkungan sekolah		
3.	Terdapat poster tentang perilaku jajan yang sehat di lingkungan sekolah		
4.	Terdapat poster tentang makanan jajanan yang berisiko gizi lebih		
5.	Terdapat makanan jajanan berisiko gizi lebih di kantin sekolah yang terdiri dari:		
	a. Makanan yang mengenyangkan (gorengan)		
	b. Makanan coklat		
	c. Minuman kemasan manis		
	d. Minuman bersoda		
6.	Terdapat pedagang yang menjual makanan jajanan berisiko gizi lebih di luar pagar sekolah		

Lampiran D. Hasil Uji Regresi Logistik Sederhana

- a. Pengaruh Penilaian Peran Orang Tua sebagai Pendidik Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Terkait Makanan Jajanan Berisiko Gizi Lebih

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a PENDIDIK	,754	,691	1,189	1	,276	2,125	,548	8,238
Constant	,693	,612	1,281	1	,258	2,000		

a. Variable(s) entered on step 1: PENDIDIK.

- b. Pengaruh Penilaian Peran Orang Tua sebagai Pelindung Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Terkait Makanan Jajanan Berisiko Gizi Lebih

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a PELINDUNG	3,550	1,133	9,814	1	,002	34,800	3,776	320,681
Constant	-1,792	1,080	2,752	1	,097	,167		

a. Variable(s) entered on step 1: PELINDUNG.

- c. Pengaruh Penilaian Peran Orang Tua sebagai Pengontrol Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Terkait Makanan Jajanan Berisiko Gizi Lebih

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a PENGONTROL	,126	,569	,049	1	,825	1,134	,372	3,462
Constant	1,232	,430	8,228	1	,004	3,429		

a. Variable(s) entered on step 1: PENGONTROL.

Lampiran E. Data Penelitian

No.	BB	TB	Umur	Status Gizi	Konsep Diri	Peran Orang Tua sebagai Pendidik	Peran Orang Tua sebagai Pelindung	Peran Orang Tua sebagai Pengontrol	Total Peran Orang Tua
1	42	128,6	9	Obesitas	Positif	Tidak baik	Baik	Tidak baik	Baik
2	40	128	9	Obesitas	Negatif	Baik	Baik	Baik	Baik
3	41	135,9	9	Obesitas	Positif	Baik	Baik	Tidak baik	Baik
4	48	134,5	9	Obesitas	Negatif	Tidak baik	Tidak baik	Baik	Tidak baik
5	39	134,1	9	Gemuk	Positif	Baik	Baik	Tidak baik	Baik
6	29	120,9	9	Gemuk	Positif	Baik	Baik	Baik	Baik
7	28	123,6	9	Gemuk	Positif	Baik	Baik	Baik	Baik
8	36	124	9	Gemuk	Positif	Baik	Baik	Baik	Baik
9	34	120,5	9	Gemuk	Positif	Baik	Baik	Baik	Baik
10	36	133,2	9	Gemuk	Positif	Baik	Baik	Tidak baik	Baik
11	41	130	9	Obesitas	Positif	Baik	Baik	Tidak baik	Baik
12	44	132,5	8	Obesitas	Positif	Baik	Baik	Tidak baik	Baik
13	38	128,5	8	Gemuk	Positif	Baik	Baik	Baik	Baik
14	37	121,8	8	Obesitas	Positif	Baik	Baik	Baik	Baik
15	38	128,5	8	Gemuk	Positif	Tidak baik	Baik	Baik	Baik
16	41	125,2	10	Obesitas	Positif	Baik	Baik	Baik	Baik
17	48	132,2	10	Obesitas	Positif	Baik	Baik	Baik	Baik
18	40	133,7	11	Gemuk	Positif	Baik	Baik	Baik	Baik
19	43	131	10	Obesitas	Positif	Baik	Baik	Tidak baik	Baik

No.	BB	TB	Umur	Status Gizi	Konsep Diri	Peran Orang Tua sebagai Pendidik	Peran Orang Tua sebagai Pelindung	Peran Orang Tua sebagai Pengontrol	Total Peran Orang Tua
20	49	135,1	10	Obesitas	Positif	Baik	Baik	Baik	Baik
21	42	134	11	Gemuk	Positif	Tidak baik	Baik	Tidak baik	Tidak baik
22	37	129,4	10	Gemuk	Positif	Baik	Baik	Tidak baik	Baik
23	42	132,4	10	Obesitas	Negatif	Baik	Baik	Tidak baik	Baik
24	52	153,4	11	Gemuk	Negatif	Baik	Baik	Tidak baik	Baik
25	45	145	11	Gemuk	Positif	Baik	Baik	Baik	Baik
26	47	149	11	Gemuk	Negatif	Baik	Tidak baik	Baik	Baik
27	53	147	11	Obesitas	Positif	Baik	Baik	Tidak baik	Baik
28	42	136,3	11	Gemuk	Negatif	Baik	Baik	Baik	Baik
29	49	140	10	Obesitas	Positif	Baik	Baik	Baik	Baik
30	54	143	10	Obesitas	Negatif	Baik	Baik	Baik	Baik
31	39	128,9	10	Obesitas	Positif	Baik	Baik	Baik	Baik
32	39	132	10	Gemuk	Positif	Baik	Baik	Baik	Baik
33	50	143,3	11	Gemuk	Positif	Baik	Baik	Tidak baik	Baik
34	68	148,2	11	Obesitas	Positif	Baik	Baik	Baik	Baik
35	73	165	11	Gemuk	Positif	Baik	Baik	Baik	Baik
36	48	141	11	Gemuk	Positif	Baik	Baik	Baik	Baik
37	50	152	11	Gemuk	Negatif	Baik	Tidak baik	Baik	Baik
38	38	138	10	Gemuk	Negatif	Baik	Baik	Baik	Baik
39	40	136,4	10	Gemuk	Positif	Baik	Baik	Baik	Baik
40	31	128	10	Gemuk	Positif	Tidak baik	Baik	Baik	Baik

No.	BB	TB	Umur	Status Gizi	Konsep Diri	Peran Orang Tua sebagai Pendidik	Peran Orang Tua sebagai Pelindung	Peran Orang Tua sebagai Pengontrol	Total Peran Orang Tua
41	51	152,2	11	Gemuk	Positif	Tidak baik	Baik	Tidak baik	Tidak baik
42	40	129	10	Obesitas	Positif	Baik	Baik	Baik	Baik
43	37	130,4	11	Gemuk	Positif	Baik	Baik	Baik	Baik
44	35	126	8	Gemuk	Positif	Baik	Baik	Tidak baik	Baik
45	28	123,5	8	Gemuk	Positif	Baik	Baik	Tidak baik	Baik
46	37	121,4	8	Obesitas	Positif	Baik	Baik	Baik	Baik
47	29	127	8	Gemuk	Negatif	Tidak baik	Baik	Baik	Baik
48	37	123	9	Obesitas	Positif	Baik	Baik	Baik	Baik
49	40	126,5	7	Obesitas	Positif	Baik	Baik	Baik	Baik
50	31	121,5	7	Gemuk	Positif	Baik	Baik	Tidak baik	Baik
51	28	122	8	Gemuk	Positif	Baik	Baik	Tidak baik	Baik
52	35	123,9	7	Obesitas	Positif	Baik	Baik	Baik	Baik
53	32	132	7	Gemuk	Positif	Tidak baik	Baik	Tidak baik	Tidak baik
54	25	120	7	Gemuk	Positif	Tidak baik	Baik	Tidak baik	Baik
55	29	118,4	7	Gemuk	Negatif	Baik	Baik	Tidak baik	Baik
56	31	127,3	7	Gemuk	Negatif	Baik	Tidak baik	Tidak baik	Tidak baik
57	28	122,4	8	Gemuk	Positif	Tidak baik	Tidak baik	Tidak baik	Tidak baik
58	33	124	7	Obesitas	Positif	Baik	Baik	Tidak baik	Tidak baik
59	40	128	7	Obesitas	Positif	Baik	Baik	Tidak baik	Baik
60	41	131	7	Obesitas	Positif	Baik	Baik	Baik	Baik
61	43	141	9	Gemuk	Positif	Baik	Baik	Baik	Baik

No.	BB	TB	Umur	Status Gizi	Konsep Diri	Peran Orang Tua sebagai Pendidik	Peran Orang Tua sebagai Pelindung	Peran Orang Tua sebagai Pengontrol	Total Peran Orang Tua
62	48	143	9	Obesitas	Negatif	Tidak baik	Baik	Tidak baik	Tidak baik
63	40	137	9	Gemuk	Positif	Baik	Baik	Baik	Baik
64	68	149	10	Obesitas	Positif	Baik	Baik	Tidak baik	Baik
65	46	138,3	9	Obesitas	Positif	Baik	Baik	Tidak baik	Baik
66	42	136,1	9	Obesitas	Positif	Baik	Baik	Baik	Baik
67	40	137	9	Obesitas	Positif	Baik	Baik	Baik	Baik
68	39	128,2	10	Obesitas	Positif	Baik	Baik	Baik	Baik
69	38	128,1	9	Obesitas	Positif	Baik	Baik	Baik	Baik
70	41	139,2	10	Gemuk	Positif	Baik	Baik	Baik	Baik
71	46	134	10	Obesitas	Positif	Baik	Baik	Tidak baik	Baik
72	43	136,8	10	Gemuk	Positif	Baik	Baik	Baik	Baik
73	38	133	9	Gemuk	Negatif	Baik	Tidak baik	Tidak baik	Tidak baik
74	35	131,4	9	Gemuk	Negatif	Tidak baik	Tidak baik	Baik	Tidak baik
75	24	108,1	9	Gemuk	Negatif	Baik	Baik	Tidak baik	Baik

Lampiran F. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Proses Wawancara dengan Responden



Gambar 2. Proses Pengukuran Tinggi Badan



Gambar 3. Proses Penimbangan Berat Badan



Gambar 4. Lokasi Penelitian



Gambar 5. Perilaku Jajan Siswa di Luar Pagar Sekolah



Gambar 6. Pedagang di Sekitar SD Al-Baitul Amien



Gambar 7. Kantin Sekolah Menyediakan Minuman



Gambar 8. Makanan yang Dijual di Kantin Sekolah

Lampiran G. Surat Ijin Penelitian

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Jalan Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember 68121
Telepon (0331) 337878, 322995, 322996, 331743 Faksimile (0331) 322995
Laman : www.fkm.unej.ac.id

Nomor : 2147 / UN25.1.12 / SP / 2018 07 MAY 2018
Lampiran : Satu bendel
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala SD Al-Baitul Amien
Kecamatan Patrang Kabupaten Jember
Jember

Dalam rangka menyelesaikan penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember, maka kami mohon dengan hormat ijin bagi mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini, untuk melaksanakan penelitian :

Nama : Faza Qonitatu'An
NIM : 142110101042
Judul penelitian : Penilaian Peran Orang Tua Dan Upaya Pembentukan Konsep Diri Anak
Terkait Makanan Jajanan Berisiko Gizi Lebih
Tempat penelitian : SD Al-Baitul Amien Jember
Lama penelitian : Mei – Juni 2018

Sebagai bahan pertimbangan bersama ini kami lampirkan proposal penelitian.
Atas perhatian dan perkenannya kami sampaikan terima kasih.

Wakil Dekan
Bidang Akademik,

Dr. Farida Wahyu Ningtyias, M.Kes.
NIP 198610092005012002



**YAYASAN MASJID JAMI' AL BAITUL AMIEN JEMBER**
SD AL - BAITUL AMIEN (FULL DAY SCHOOL)
JEMBER
NSS. : 102052418002

SURAT KETERANGAN
No : 068-B/SD.ABA.FDS/JBR/SK/V/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **HIZBULLAH MUHIB, SE**
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Al Baitul Amien (Full Day School) Jember
Alamat : Jl. Sultan Agung No. 2 Jember

Menerangkan bahwa :

Nama : **FAZA QONITATUL'AN**
NIM : 142110101042
Fakultas : Fakultas Kesehatan Masyarakat
Perguruan Tinggi : Universitas Jember

Telah kami setuju untuk melakukan penelitian di sekolah kami sebagai syarat penyusunan skripsi dengan judul "**Penilaian Peran Orang Tua dan Upaya Pembentukan Konsep Diri Anak Terkait Makanan Jajanan Berisiko Gizi Lebih**".

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 8 Mei 2018
Kepala Sekolah,

**HIZBULLAH MUHIB, SE**

Kantor : Gedung 1 : Jl. Sultan Agung No. 2 Jember Telp. (0331) 483552 Fax (0331) 486821